



Buku ini ditulis oleh sosok yang berkecimpung di dunia pendidikan formal, pesantren dan pengasuh LKSA, sehingga terwujud "kolaborasi konsep" antara pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal. Oleh karena itu, buku ini layak untuk dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengasuh LKSA.

**Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag**

*Ketua Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*



Buku ini sesuai bagi para penggiat sosial terutama bagi pengasuh LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) agar mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi karakter kemandirian bagi anak asuhnya. Sehingga kemandirian anak asuh menjadi lebih terarah dan terkontrol sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

**Prof. Dr. H. Iswandi Syahputra, M.Si**

*Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



Buku ini menggali secara mendalam implementasi penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter kemandirian anak asuh di LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Justru, buku ini dijangka bermanfaat bagi pendidik, pengasuh anak, dan pengelola LKSA yang ingin memahami dan menerapkan strategi efektif dalam membentuk karakter mandiri berbasis nilai-nilai agama.

**Assoc. Prof. Dr Mokmin Basri**

*Universiti Islam Selangor (UIS) Malaysia*



Matlamat dari pada Pendidikan Islam diantaranya adalah untuk memunculkan karakter kemandirian terhadap anak didik. Dimana pengembangan karakter tersebut memerlukan keserasian antara pendidik dengan anak asuh. Buku ini telah berusaha mendedahkan satu model perpaduan pendidikan, yaitu pembelajaran berbasis implementasi penguatan terhadap nilai-nilai Islam melalui teori belajar *behavioristic*. Bagi pendidik atau pelaku dalam sebuah lembaga pendidikan perlu mengkaji dan mengambil manfaat dari karya ini.

**Amin Heri Susanto, Lc., M.A. Ph.D.**

*Graduan of Malaya University, Kuala Lumpur, Head of International Relations Office, Universitas Brawijaya, Malang*



Jln. Sidomulyo B3, RT. 04/RW. 01, Karang Tolok, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur 63491

Najaha Najaha

@najahaedc

@NajahaEDC

najahaofficial.id/penerbitanbuku

085-876-555-521



Ikhwanul Abrori, Tobroni, Romelah, Afiful Ikhwan

Pendidikan Agama Islam: MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN



Ikhwanul Abrori, Tobroni  
Romelah, Afiful Ikhwan

# Pendidikan Agama Islam: MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN



*Ikhwanul Abrori*  
*Tobroni*  
*Romelah*  
*Afiful Ikhwan*

# **Pendidikan Agama Islam**

## **Membangun Karakter Kemandirian**

***Penerbit:***  
**NAJAH**

# Pendidikan Agama Islam

## Membangun Karakter Kemandirian

Ikhwanul Abrori

Tobroni

Romelah

Afiful Ikhwan

**Editor:** Saiful Anwar

Penerbit:

**NAJAHA**

Jl. Sidomulyo, RT.04/RW.01, Babadan, Ponorogo,

Jawa Timur 66229

Web. najahaofficial.id

Email. info@najahaofficial.id

No Hp. 081-328-000-521

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

ISBN: 978-623-99985-7-8

Cetakan I, 2024

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014

TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah);
2. Setiap orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah);
3. Setiap orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah);
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kata Pengantar

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kami mempersembahkan buku berjudul "Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Kemandirian". Buku ini disusun dengan tujuan memberikan panduan komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian pada generasi muda.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ritual dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Salah satu karakter penting yang diajarkan adalah kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Buku ini disusun dengan pendekatan teoritis dan praktis. Di dalamnya, kami menyajikan berbagai metode dan strategi untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kami juga menyertakan berbagai studi kasus dan contoh nyata yang dapat memberikan wawasan praktis kepada para pembaca.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan siapa saja yang

peduli terhadap pengembangan karakter anak-anak dan remaja. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, khususnya para ahli dan praktisi pendidikan yang telah memberikan masukan berharga.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dalam usaha kita bersama membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Penulis

# Daftar Isi

Sampul .....	i
Layout.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

## 1

Pengantar.....	1
----------------	---

## 2

Penguatan Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian	
A. Konsep nilai-nilai PAI dan ruang lingkupnya.....	13
B. Dasar Nilai-Nilai PAI .....	19
C. Penguatan (reinforcement) nilai-nilai PAI.	22

## 3

Implementasi Penguatan Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian	
A. Pengertian implementasi penguatan nilai-nilai PAI .....	31
B. Pengembangan karakter kemandirian anak asuh .....	32

## 4

Implikasi Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh	
A. Konsep karakter kemandirian anak asuh ..	49
B. Karakterisasi kemandirian anak asuh .....	52
C. Bentuk karakter kemandirian anak asuh ..	54
D. Faktor yang mempengaruhi karakter kemandirian anak asuh .....	55
E. Nilai-nilai PAI tentang karakter kemandirian anak asuh .....	57
F. Implikasi pengembangan kemandirian anak asuh dengan menggunakan teori kemandirian Steinberg.....	59

## 5

Realita Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh	
A. Penguatan Nilai-Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian.....	64
B. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian .....	70
C. Implikasi Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh .....	74
Daftar Pustaka .....	81
Tentang Penulis .....	107



**Pendidikan Agama Islam**  
**Membangun Karakter Kemandirian**



## Sebuah Pengantar

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekedar dipahami sebagai pelajaran agama saja, namun berimplikasi pada aspek yang lebih luas terkait dengan agama Islam. Hal ini bisa dipahami karena PAI merupakan usaha sadar dan proses terencana dalam menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan tujuan untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia (A. Rahman, 2012; Elihami & Syahid, 2018; Sinaga, 2020).

Dasar PAI adalah Al-Qur'an dan Hadis dan dasar PAI juga merupakan dasar dari ajaran Islam (Sinaga, 2020). Sejalan dengan perkembangan zaman dan dengan semakin kompleksnya permasalahan yang timbul, kedua dasar tersebut dikembangkan menjadi beberapa sumber hukum Islam yang bisa dijadikan rujukan, namun tetap Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum utama (Jalaludin, 2011; Jaya, 2020; Handika, 2020).

Salah satu ruang lingkup PAI adalah pendidikan di rumah. Peran keluarga dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anak. Dua kunci utama keberhasilan pendidikan di keluarga adalah keteladanan

dan pengajaran (nasehat) yang baik (Khakim & Munir, 2019).

Orang tua sangat berperan dalam menerapkan PAI di rumah karena mereka merupakan agen dan lembaga sosial pertama sebagai pembentuk karakter serta kepribadian anak. Dalam mendidik anak, orang tua semestinya memiliki konsep tentang pendidikan karakter, kemampuan untuk bersikap adil, pemahaman ilmu pengetahuan dan agama serta pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak (Erzad, 2018; Ramdhani et al., 2020; H. Sholihah & Muslih, 2020).

Apabila orang tua berperan secara optimal dalam membentuk keluarga yang baik, bisa dipastikan bahwa problematika PAI di lingkup keluarga dapat terselesaikan. Apalagi jika ayah dibantu oleh sosok ibu sebagai pendidik pertama bagi sang anak, maka problematika PAI dalam keluarga semakin mudah untuk diselesaikan. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan penerapan PAI di rumah. Hal ini disebabkan karena orang tua lebih mementingkan nilai kognitif anak di bidang ilmu eksak, dan kurang memperhatikan pada makna serta nilai (Majid, 2014; Candra, 2018).

Ketika anak memasuki masa remaja, mereka akan dihadapkan pada berbagai macam permasalahan, yaitu: ketidakstabilan dan keguncangan emosi, merasakan kebimbangan ketika menentukan pegangan hidup, serta kegoncangan keyakinan remaja terhadap Tuhan dan agama. Hal ini disebabkan karena terjadi perbedaan nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dengan perilaku di

masyarakat (Agus, 2019). Kegoncangan remaja ini terwujud dalam ketidaktertarikan mereka dalam kegiatan keagamaan karena tidak adanya bimbingan keagamaan (Fauzan et al., 2019). Dengan tidak adanya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja, PAI juga tidak akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku mereka sehingga bisa memunculkan kenakalan remaja (Khozin, 2001; Sholihah & Maulida, 2020).

Salah satu peran PAI adalah bagaimana mendidikkan aspek pembentukan perilaku, karakter, kepribadian dan aspek intelektualitas untuk disampaikan dan dipelajari kemudian diamalkan (Rahman, 2012; Kusumawati, 2021; Rahmadania et al., 2021). Peran ini sesuai dengan tujuan PAI, yaitu bagaimana membentuk manusia menjadi *insan kamil*, menjadikannya bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, melakukan pengamalan dan pengajaran agama Islam, baik ketika beribadah kepada Allah SWT dan berhubungan dengan sesama manusia, dalam rangka mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat (Ikhwan, 2018; Firman, 2020; Sinaga, 2020).

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk *monodialis*, yaitu selain sebagai makhluk individu, manusia sekaligus juga berperan sebagai makhluk sosial (Azmi, 2016). Manusia tidak mungkin mampu untuk hidup sendiri, pasti akan membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain. Kondisi inilah yang akan menyadarkan manusia akan ketidakberdayaannya ketika berada dalam proses pemenuhan kebutuhan bagi dirinya. Terutama kebutuhan hidup secara berkelompok yang didasarkan

pada interaksi sosial. Kebutuhan manusia untuk interaksi tersebut menumbuhkan berbagai macam kelompok sosial. Dan berbagai kelompok sosial ini, membutuhkan norma-norma pengaturan yang disebut dengan norma sosial (Listia, 2015; Samio, 2018; Welianto, 2020).

Manusia memang makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri, namun manusia juga tidak mungkin harus terus menerus tergantung kepada orang lain. Ada beberapa hal yang harus dilakukan sendiri oleh manusia dengan menghiraukan keberadaan orang lain. Dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki, baik kemampuan berfikir, memutuskan dan bertindak tepat, maka manusia diharapkan untuk mampu menyelesaikan serta memecahkan permasalahan tersebut (Dwi Kartini & Lestari, 2019; Saeful & Ramdhayanti, 2020).

Kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain disebut dengan kemandirian. Untuk lebih jelasnya, kemandirian merupakan kemampuan dalam pengendalian dan pengaturan perasaan, pikiran serta perilaku yang bebas, mengatasi rasa malu dan ragu tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian juga sebagai penentu apakah seseorang mampu mencari jalan keluar terhadap masalah yang akan dialami (Desmita, 2011).

Di dalam konsep Islam, kemandirian merupakan hal yang ditekankan kepada para pemeluknya. Seorang muslim tidak diperbolehkan menggantungkan hidupnya kepada orang lain, sebaliknya dia harus mampu hidup dari hasil tangan, keringat dan usahanya sendiri sebagai upaya untuk menjaga kehormatan dirinya. Islam mendorong

umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya. Oleh karena itu, jika ada seorang muslim yang mengemis, maka termasuk perbuatan yang menghinakan dirinya kepada pihak lain dan dianggap tidak mau bekerja (Maya, 2015; Sanjaya et al., 2021).

Kemandirian merupakan bentuk pertanggungjawaban perilaku di hadapan Allah SWT dan juga terhadap perundang-undangan yang berlaku. Ketika anak sudah mencapai *akil baligh*, bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi yang mengeluarkan air mani, jenggot dan kumis mulai tumbuh, sedangkan bagi anak perempuan, ditandai dengan telah mengalami datang bulan, maka mereka ditetapkan sebagai penerima *taklif* (beban) untuk melaksanakan ajaran Islam serta pencatatan amal kebaikan dan keburukan oleh malaikat sudah mulai dilakukan (Ahmad, 2016; Rahmawati, 2020; B, 2021).

Diperjelas oleh Nasihatun, bahwa kemandirian dalam konsep Islam dimulai sejak anak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah salat. Ketika anak sudah berumur 13 tahun, maka wajib hukumnya untuk melaksanakan ibadah salat, jika tidak mau, maka orang tua diminta untuk memukulnya (Nasihatun, 2019).

Terkait dengan kemandirian tersebut di atas, kemandirian seseorang dimulai pada saat remaja. Pada masa remaja ini, anak mulai mengejar kemandirian dan mencari identitas mereka sendiri (Santrock, 2014). Masa remaja (*akil baligh*) merupakan transisi dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Masa remaja diawali ketika

anak sudah memasuki usia 10 tahun sampai dengan usia 12 tahun, dan diakhiri ketika memasuki usia 18 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Di masa remaja ini, terjadi percepatan pertumbuhan pada anak, termasuk fisik, tinggi badan, berat tubuh serta organ-organ fungsi seksual. Anak tidak dapat diperlakukan sebagai anak-anak lagi dan juga belum pantas untuk diperlakukan sebagai individu dewasa. (Sari & Deliana, 2017; F.J. Monks & Haditono, 2019).

Ikatan *infantile* yang dirasakan nyaman oleh anak pada saat masa kanak-kanak, harus diputus ketika anak sudah memasuki masa remaja dan memperjuangkan kemandiriannya (Steinberg, 2017). Orang tua dan remaja merasa sulit untuk memahami ketika terjadi pemutusan ikatan *infanteli*. Karena pemutusan ikatan *infanteli* ini dilakukan secara tidak logis dan tidak obyektif. Remaja terkadang meolak aturan dan keinginan orang tua, sedang orang tua menganggap pemutusan ikatan *infanteli* ini sebagai sebuah pemberontakan atau pembangkangan. Dari sisi, pemutusan ikatan *infanteli* ini merupakan upaya remaja dalam mencapai kemandiriannya.

Pencapaian kemandirian bagi remaja semakin berat jika kemampuan keluarga kurang optimal dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang disebabkan oleh orang tua yang meninggal dunia. Hal inilah yang akan menjadi hambatan bagi keluarga, yaitu: bagaimana kelanjutan pendidikan anak, di mana anak akan bertempat tinggal dan pengaruh buruk terhadap perilaku, emosi serta kognisi anak. Terkait dengan tempat tinggal, terdapat

beberapa kemungkinan, anak akan tetap tinggal dengan salah satu orang tuanya, ikut dengan saudaranya atau akan berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), yang dahulu dikenal dengan nama panti asuhan (D. M. Pratama, 2021).

Anak-anak yang tinggal di LKSA disebabkan karena faktor keterlantaran, lemahnya ekonomi, hancurnya keluarga atau ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya (Alkayyis et al., 2021; Imran, 2013). Dalam Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 yang mengatur tentang bagaimana negara melindungi anak disebutkan ketika anak tidak mampu terpenuhi kebutuhannya, baik sosial, fisik maupun mental, maka anak tersebut termasuk dalam kategori anak terlantar (Indonesia, 2014). Dikarenakan ketidakmampuan secara internal maupun eksternal, anak termasuk terlantar jika tidak terpenuhi pelayanan kesehatan yang layak, termasuk juga hak tumbuh dan berkembang anak (Syamsudin, 2021).

Ketika anak-anak sudah tinggal di LKSA, maka permasalahan pertama yang dihadapi adalah bersumber dari diri mereka yang bersifat pribadi, tidak sama dengan yang dialami oleh anak lain, semisal permasalahan ekonomi, keluarga dan pendidikan serta perbedaan latar belakang keluarga (Dwi Kartini & Lestari, 2019; Saeful & Ramdhayanti, 2020), sehingga setiap anak memiliki sifat, karakter dan masa lalu yang berbeda pula. Perbedaan ini bisa menimbulkan ketidakcocokan sehingga anak menjadi minder dan terkadang muncul perselisihan. Permasalahan kedua yaitu yang bersumber pada faktor dana. Pendidikan,

makan dan minum anak-anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara wajar. Sedangkan sumbangan dari pemerintah masih terlalu minim dan jika hanya mengandalkan donasi, masih jauh dari cukup (Khoirunnisa et al., 2015; Nurastuti et al., 2015).

Dalam kenyataannya, masih ada sebagian LKSA yang menjadikan keterlantaran dan kelemahan ekonomi anak-anak asuhnya tersebut sebagai komoditas untuk kepentingan pribadi. Bahkan cenderung memanfaatkan mereka untuk melakukan kegiatan yang kurang pantas, semisal menggunakan jasa mereka untuk menjalankan proposal permintaan sumbangan atas nama yayasan dari pintu ke pintu rumah warga masyarakat (Cr1, 2018), menelantarkan anak asuh kemudian dieksploitasi untuk dijadikan pengemis di beberapa lokasi keramaian perkotaan (Rizal, 2017) dan perbuatan yang mencoreng nama baik LKSA dengan cara meminta sumbangan fiktif, membawa proposal mengatasnamakan LKSA tertentu yang ditemukan di tempat sampah serta mengaku sebagai pengurus LKSA tersebut (Prm, 2021).

Kondisi di atas diperkuat oleh Westerlaken bahwa masalah krusial yang terjadi di sebagian LKSA adalah adanya pengendalian perilaku anak-anak asuh ketika relawan, pengunjung dan sponsor datang berkunjung, anak-anak tersebut diharapkan menjadi “miskin tapi bahagia”, dan terlibat secara aktif dengan relawan serta pengunjung sehingga dapat menimbulkan simpati serta sumbangan (Westerlaken, 2021).



Dengan adanya kasus-kasus di atas, dikhawatirkan masyarakat akan memberikan label negatif kepada LKSA. Seolah LKSA dianggap sebagai tempat belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan serta tidak mampu untuk hidup secara mandiri. Padahal, sesuai Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, disebutkan bahwa LKSA merupakan salah satu lembaga yang berperan sebagai pengganti orang tua untuk memberikan perlindungan kepada anak terhadap segala hal yang bisa menjadikan mereka rendah diri dan malu, baik secara lesan, tindakan maupun hukuman (Sosial, 2011).

Kondisi tersebut akan menjadikan anak asuh kehilangan kehidupan yang bermakna, ditandai dengan tidak adanya semangat untuk meraih tujuan hidup, harapan serta pencapaian yang dianggap berharga. Ketika makna hidup hilang, maka akan bermunculan emosi-emosi yang bersifat negatif, meliputi anak merasa perasaannya hampa, tidak dihargai saat berinteraksi dengan orang lain dan mereka tidak memperdulikan terhadap lingkungan. Jika hal ini dibiarkan, akan menjadikan mereka tidak mampu untuk menghadapi permasalahan hidup serta menurunkan karakter kemandirian (Mazaya & Supradewi, 2011).

Oleh karena itu, pengembangan karakter kemandirian anak-anak asuh di LKSA sangat diperlukan. Segala kegiatan yang diprogramkan pengurus dan pengasuh LKSA diharapkan dapat menjadikan anak

sebagai individu yang mandiri. Karena memang mereka dididik untuk hidup mandiri, anak-anak yang hidup di LKSA lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua di rumah. Anak-anak yang tinggal dengan orang tuanya di rumah memiliki ketersediaan materi, sedangkan yang tinggal di LKSA harus menerima segala keterbatasan, baik materi maupun lainnya (Rianti & Ifdil, 2018).

Disamping itu, pemerintah sangat memperhatikan begitu pentingnya penguatan pendidikan karakter, yang di dalamnya terdapat karakter kemandirian. Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari delapan belas macam karakter yang perlu diperkuat kepada para peserta didik (Pusat, 2017). Bahkan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 disebutkan bahwa nilai karakter kemandirian merupakan salah satu dari lima perwujudan ke-delapan belas nilai karakter tersebut di atas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Mengingat begitu pentingnya karakter kemandirian, terutama bagi anak asuh, maka LKSA Nyai Ahmad Dahlan (NAD) Ponorogo berusaha untuk mengembangkan karakter kemandirian mereka. Berdasarkan observasi awal, diperoleh hasil bahwa pengembangan karakter kemandirian di LKSA NAD Ponorogo dilakukan dengan cara merintis sebuah amal usaha berupa mini market yang diberi nama NAD Mart. Amal usaha ini yang mengelola

adalah pengurus dan anak-anak asuh LKSA NAD Ponorogo. Dan pada tahun 2021, LKSA NAD Ponorogo juga mendapatkan bantuan 10 buah mesin jahit dan 2 buah mesin obras dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung Jawa Tengah. Bantuan ini semakin menambah kemampuan asak asuh untuk meningkatkan karakter kemandirian mereka.

Oleh karena itu, pelaksanaan pengembangan karakter kemandirian yang ada di LKSA, diperlukan nilai-nilai agama sebagai pondasi atau dasar utama, yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Karena baik buruknya karakter seseorang diukur dan dinilai berdasarkan standar Al-Qur'an dan Hadis (A. M. Sholihah & Maulida, 2020). Unsur mutlak dalam *National and Character Building* adalah agama. Tanpa agama sebagai landasan pokok, karakter kemandirian yang dikembangkan tidak akan memiliki tujuan yang jelas, tidak berbobot dan tidak ada isinya sama sekali (Nasihatun, 2019).

Dengan didasari nilai agama, terlahir jiwa-jiwa yang berkarakter kuat serta melahirkan bibit muda bangsa yang kuat juga. Hal ini sesuai dengan yang menjadi arah pendidikan karakter dalam Islam, yaitu terbentuknya siswa yang berkepribadian, memiliki kesopanan dan kebiasaan yang baik serta diwujudkan oleh siswa ketika berada dalam kehidupan masyarakat (Musrifah, 2016; Nata, 2020). Sebelum ada penanaman nilai-nilai karakter yang lain, penanaman nilai-nilai Islam merupakan syarat

utama sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara agar generasi penerus bangsa memiliki kebiasaan yang baik (Faridi, 2020).

Sebagai upaya memotivasi anak-anak asuh untuk mempertahankan dan meningkatkan karakter kemandiriannya serta dapat mengembangkan cara berfikir mereka ke arah yang lebih baik, maka diperlukan penguatan nilai-nilai PAI (Fauziah et al., 2021). Dalam psikologi sosial, penguatan tersebut dikenal dengan *reinforcement theory*, yang menyatakan bahwa seseorang akan menampilkan perilaku tertentu jika diikuti dengan hal yang menyenangkan, sebaliknya perilaku tersebut akan hilang jika hal-hal yang tidak menyenangkan selalu mengikutinya. Dengan istilah lain, pengulangan perilaku akan terjadi jika menyenangkan dan sebaliknya jika tidak menyenangkan maka perilaku tersebut tidak akan diulang. Penguatan (*reinforcement*) mempunyai peranan yang amat penting dalam proses belajar, hal ini disebabkan seseorang bisa dikontrol tingkah lakunya melalui pemberian penguatan yang tepat dalam lingkungan yang baru (Skinner, 1976).

# Penguatan Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian

## A. Konsep nilai-nilai PAI dan ruang lingkungannya

### 1. Pengertian Nilai-Nilai PAI

Nilai merupakan sesuatu gambaran yang indah mempesona, menakjubkan, berharga dan kebaikan yang membuat bahagia serta sebagai prestasi bagi seseorang untuk memperolehnya dalam perjalanan hidup di masyarakat (Harahap, 2014). Sedangkan Hermino dan Nurgiansah menyatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dan ukuran yang terdapat dalam masyarakat dan digunakan sebagai patokan serta dasar utama seseorang dalam bertingkah laku, sehingga tindakan tersebut menjadi lebih terarah (Hermino, 2014; Nurgiansah, 2020).

Sedangkan Thoha menambahkan bahwa nilai merupakan sifat yang terdapat pada sistem kepercayaan dan berhubungan erat dengan manusia yang menyakininya serta bermanfaat sebagai acuan dalam bertingkah laku. Jadi, nilai merupakan sesuatu yang memiliki makna dalam kehidupan dan dijadikan acuan seseorang dalam bertingkah laku (Thoha, 1996).

Dari penjelasan di atas bisa diambil suatu pengertian bahwa nilai-nilai PAI merupakan keyakinan dan ukuran yang dijadikan sebagai pedoman untuk bertingkah laku berdasarkan pada ajaran Islam dengan tujuan menjadi insan yang bertaqwa dan berahlak mulia.

## 2. Substansi Nilai-Nilai PAI

Substansi atau isi nilai-nilai yang terkandung dalam PAI terdiri dari nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah atau ibadah (Sulaiman, 015; Firmansyah, 2018; Nur Hidayah, 2019; Sunengsih, 2020). Untuk lebih jelasnya, masing-masing nilai dijelaskan sebagai berikut:

### a. Nilai akidah

Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis, akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan ada di dalam hati, sehingga akidah adalah kepercayaan yang menghujamm di dalam hati (Tadjab et al., 1994). Menurut istilah, akidah berarti hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur keraguan (Al-Atsari, 2005).

Sedangkan fungsi akidah adalah (1) nenuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, (2) memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, (3) memberikan pedoman hidup yang pasti (Ansori, 2016).

b. Nilai akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khuluq dan jamaknya adalah akhlaq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq berarti perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedangkan khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani) (Al-Atsari, 2005).

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, jika membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Kebiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dilaksanakan (T. D. A. Islam, 1995).

Sedangkan akhlak merupakan sarana PAI yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik ke peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ansori, 2016).

c. Nilai syari'ah/ibadah

Syari'ah merupakan jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsi syari'ah adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad

SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.

Secara khusus, syari'ah berfungsi sebagai (1) ibadah kepada Allah melalui rukun yang telah diatur seperti rukun Islam dan iman, (2) *mu'amalah* atau hubungan antara manusia dengan manusia, (3) munakahat atau pernikahan, peraturan rumah tangga dan sebagainya. (4) *Jinayah* atau hukum-hukum pidana, (5) *siyasah*, meliputi politik, tanggung jawab, toleransi dan semacamnya (Ansori, 2016).

d. *Mu'amalah Duniawiyah*

*Mu'amalah duniawiyah* merupakan bagian dari dasar nilai-nilai PAI tersebut di atas, Muhammadiyah melaksanakan ajaran Islam dalam bidang *Mu'amalah Duniawiyah* sebagai matan keyakinan dan cita-citanya, yang bermakna pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt (Munir, 2010; Nashir, 2018b). Disamping itu, di dalam Muhammadiyah dikenal dengan teologi *Al-Ma'un* yang bersifat membebaskan kaum miskin dan siapapun yang tergolong *mustadh'afin*, yaitu mereka yang lemah dan dilemahkan (Nashir, 2018a).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah meliputi (1) pengamalan perilaku sebagai hamba Allah SWT, (2) pengamalan perilaku sebagai *khalifah fil ardhi*, (3) pengamalan



dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, (4) mengutamakan perdamaian dan menghindari kekerasan, (5) .gemar menuntut ilmu dan disiplin belajar (Fauzi, 2012).

Untuk penanaman pendidikan karakter pada Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) meliputi (1) pengetahuan pada kesabaran dan kegigihan, (2) bersikap optimis, (3) tidak mudah putus asa serta berfikiran positif dalam keadaan dan kondisi apapun, (4) peduli kepada anak yatim, (5) berbagi dengan orang yang membutuhkan (Subarkah & Salim, 2020).

### 3. Sumber Nilai-Nilai PAI

Secara umum, sumber nilai-nilai PAI didasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, meliputi akidah, syariah serta akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam yang terdiri dari dua dimensi yaitu ibadah dan muamalah serta akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan (Indrianto, 2020).

Konsep PAI dalam Muhammadiyah dikenal dengan istilah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang memberikan pemahaman tentang paham Islam menurut Muhammadiyah, tauhid serta pendidikan karakter yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan agar menjadikan agama Islam sebagai prinsip hidupnya (Amelia, 2018). Hal ini selaras dengan ideologi Muhammadiyah yang substansinya merupakan hasil

kristalisasi serta pengembangan atas pemikiran Ahmad Dahlan dengan merujuk pada pemikiran Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis (Nashir, 2018b).

Kurnialoh menyatakan bahwa nilai-nilai dalam PAI yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis meliputi tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi spiritual, meliputi: jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, qona'ah, berprasangka baik, suka menolong dan pemaaf.
- b. Dimensi budaya, meliputi (1) Kepribadian yang mantab dan mandiri, meliputi: pembiasaan berfikir, bersikap, teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan yang serasi. (2) Tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, meliputi: tidak melakukan perbuatan keji, mempererat kerja sama, tidak melakukan perbuatan yang merusak hubungan sosial dan bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Dimensi kecerdasan, meliputi: cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif (Kurnialoh, 2015).

## **B. Dasar Nilai-Nilai PAI**

## 1. Dasar Filosofis

Secara filosofis, PAI merupakan upaya seorang pendidik untuk membimbing dengan sadar terhadap peserta didik agar unsur jasmaniah, rohaniah, intelektual dan kemampuan lainnya dapat meningkat serta semakin baik sesuai tujuan untuk menjadi insan kamil yang tercermin dari individu, keluarga serta masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Ifmawati, 2020).

Sedangkan dasar filosofis dalam pendidikan Islam harus berdasarkan pada wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi Muhammad SAW serta warisan para ulama. Filsafat pendidikan menurut Islam, yaitu filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Ikhwan, 2019).

## 2. Dasar Religius

*Al-Ma'un* dalam konstruksi gerakan Muhammadiyah yang melekat dengan kesejahteraannya tidak dapat dimaknai lain kecuali sebagai ajaran amal. Islam tidak dibawa melambung ke teologi kalam maupun tafsir yang utopis atau elitis, yang cenderung abstrak dan umum, yang selama ini menjadi tradisi perdebatan kaum muslimin. Kalaupun ditarik menjadi teologi dan fikih, maka lebih esensial dan kontekstual menjadi teologi dan fikih yang bersifat membebaskan kaum muslimin dan siapa pun yang tergolong *mustadh'afin*, yaitu mereka yang lemah dan

dilemahkan. Bagaimana Al-Ma'un menjadi jiwa yang melahirkan praksis sosial sebagai pangejawantahan dari Islam sebagai *Din al 'Amal* (Nashir, 2018a).

Konsep dasar dalam penanaman sifat terpuji yaitu sifat percaya diri dan kemandirian pada anak agar supaya anak mampu bergaul dengan berbagai macam unsur masyarakat yang selaras dengan keribadiannya, agar anak akan terlihat percaya dengan kemampuannya dan dewasa dalam menyikapi kehidupan termuat dalam Surah Al-Muddatsir ayat 38: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (Departemen Agama RI, 2002).

Selanjutnya dalam surah Al-Mukminun ayat 62 disebutkan: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya" (Departemen Agama RI, 2002). Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memang memiliki fitrah untuk dapat bertindak mandiri dalam kehidupannya.

Disamping itu, dalam surah Ali-Imran ayat 104, kita disuruh untuk menyeru kepada kebajikan dan ber-amar ma'ruf nahi mungkar: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (Departemen Agama RI, 2002).

### 3. Dasar Hukum

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa tiap tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (Republik Indonesia, 1945). Diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 huruf a menyatakana bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Republik Indonesia, 2003).

Sedangkan pada pasal 47 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewargenagaraan dan pendidikan bahasa. Dimuatnya pendidikan agama sebagai salah satu pendidikan wajib, menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap pembangunan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karena sumber dari berbagai krisis multidimensional bangsa Indonesia adalah rendahnya moral, akhlak dan manusia (Ristanti et al., 2020).

#### 4. Dasar Psikologis

Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan maka manusia bisa berkembang, sebaliknya tanpa pendidikan manusia sulit untuk berkembang, perubahan yang terjadi pada manusia, nilai-nilai yang diterima ketika berinteraksi dan semua tingkah laku manusia merupakan proses pendidikan (Siddik, 2022).

Terkait dengan PAI, maka psikologi memandang bahwa manusia beserta potensi-potensinya dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bermuara pada pencapaian kebahagiaan dunia akhirat. Disamping itu juga membahas masalah kejiwaan terkait dengan pendidikan yang mendasarkan bangunan teori dan konsepnya kepada Islam (H. Fitri, 2020).

Untuk mendidik anak, perlu strategi penyesuaian dengan perkembangan psikologi mereka, karena pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan psikologi. Jika seorang anak sudah balig, maka pada fase ini anak sudah memiliki (a) Pemahaman yang dicapai dengan adanya pendayagunaan akal, karena dengan akal seseorang mempunyai kesadaran penuh dalam bertindak. (b) Memiliki kecakapan, yakni dipandang cakap dalam melaksanakan perintah, sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki implikasi hukum (Buseri, 2014).

### **C. Penguatan (*reinforcement*) nilai-nilai PAI**

#### **1. Konsep penguatan nilai-nilai PAI**

Ada beberapa pendapat dalam memberikan pengertian pada kata penguatan, diantaranya: menurut E. Mulyasa penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dalam dilakukan secara verbal maupun nonverbal, berdasarkan prinsip kehangatan, keantusiasan, kerbemaknaan dan

menghindari respon negatif. Penguatan ini bisa ditujukan kepada pribadi tertentu dan bisa juga kepada sekelompok siswa (E. Mulyasa, 2015).

Usman lebih menitik beratkan pada modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Dengan tujuan memberikan umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi (Usman, 2001).

Barnawi, Arifn dan Soemanto lebih menekankan pada respon positif dari guru ke siswa yang telah melakukan perbuatan baik atau berprestasi. Tujuan penguatan ini agar siswa lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan agar siswa mengulangi perbuatan baik tersebut (Barnawi & Arifn, 2012; Soemanto, 1998).

Dari penjelasan di atas bisa diambil suatu pengertian bahwa penguatan (*reinforcement*) nilai-nilai PAI merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan respon positif dari peserta didik sehingga mereka lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik sehingga tercapai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

## 2. Tujuan pemberian penguatan nilai-nilai PAI

Menurut Mulyasa ada tiga tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu (a) perhatian peserta didik terhadap pembelajaran semakin meningkat, (b) motivasi belajar lebih meningkat, (c) kegiatan belajar meningkat dan terbinanya perilaku yang produktif (Mulyasa, 2008).

Sedangkan menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, tujuan pemberian penguatan adalah: perhatian peserta didik terhadap pembelajaran semakin meningkat, proses belajar semakin mudah dan lancar, berubahnya sikap yang mengganggu menjadi sikap belajar yang produktif, lebih bisa mengatur dirinya sendiri ketika belajar serta lebih terarah cara berfikir yang lebih baik dan berinisiatif sendiri (Hasibuan dan Moedjiono, 2008).

Dari penjelasan di atas bisa diambil suatu pengertian bahwa tujuan penguatan (*reinforcement*) nilai-nilai PAI agar mendapatkan respon positif dari peserta didik sehingga mereka lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik sehingga tercapai tujuan bersama yaitu terwujudnya insan yang bertakwa dan berahlak mulia.

### 3. Macam-macam penguatan nilai-nilai PAI

Uzer Usman menyatakan bahwa ada dua macam pemberian penguatan, yaitu (a) penguatan verbal, penguatan ini diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya, (b) penguatan non verbal, dilakukan dengan cara (1) gerak isyarat, misalnya: senyuman, wajah cerah, anggukan, acungan jempol dan sebagainya, (2) dengan pendekatan: pendidik mendekati peserta didik saat mengerjakan tugas. Pendekatan ini menimbulkan kesan perhatian dan juga keakraban, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas. Perilaku pendekatan ini bisa dilakukan dengan cara: berdiri disamping peserta didik, duduk di dekat mereka atau berjalan di sisi peserta didik, (3) dengan



sentuhan: perilaku yang bisa diterapkan adalah dengan menepuk bahu atau pundak peserta didik serta menjabat tangan mereka (Uzer Usman, 2001).

Dari penjelasan di atas bisa diambil suatu pengertian bahwa cara pemberian penguatan (*reinforcement*) nilai-nilai PAI dilakukan secara verbal maupun non verbal agar mendapatkan respon positif dari peserta didik sehingga mereka lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik sehingga tercapai tujuan bersama yaitu terbentuknya kepribadian yang berdasarkan pada nilai serta ukuran Islam.

#### 4. Prinsip-prinsip penguatan nilai-nilai PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip bermakna asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya); dasar (Kemdikbud RI, 2016). Prinsip penguatan nilai-nilai PAI berarti asas yang mendasari terwujudnya penguatan nilai-nilai PAI sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan respon positif dari peserta didik, sehingga mereka lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik sehingga tercapai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Secara umum, prinsip penguatan nilai-nilai PAI meliputi:

##### a. Tujuan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Tujuan penguatan nilai-nilai PAI harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam: sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk memenuhi tugas

kekhalfahannya. Tujuan tersebut meliputi (1) tujuan teologik, kembali kepada Tuhan, (2) tujuan aspiratif, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (3) direktif, menjadi makhluk yang hanya mengabdikan kepada Tuhan. Sehingga rumusan tujuan penguatan nilai-nilai PAI harus mencakup tiga hal tersebut: peserta didik mampu menguasai pengetahuan dan ketrampilan untuk kembali kepada Tuhan, memanfaatkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta kemampuan menguasai pengetahuan menjadikan mereka menjadi manusia yang taat beribadah kepada Tuhan.

b. Materi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Penyusunan materi penguatan nilai-nilai PAI harus sesuai nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ketika peserta didik menjadi seorang pengusaha, maka dia akan menjadi pengusaha yang memahami ajaran Islam dan melakukan kegiatannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan selalu berada dalam ruang lingkup agama di manapun berada.

c. Metode sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

Metode yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Metode yang paling sesuai adalah metode keteladanan, sehingga peserta didik tidak hanya mendengar dan

melihat saja, namun dengan keteladanan yang baik akan menjadikan mereka terbiasa hidup sebagaimana dicontohkan oleh pendidiknya. Metode yang mengembangkan akal peserta didik juga perlu digunakan, seperti: diskusi, tanya jawab, penelitian dan sebagainya. Metode yang mengembangkan ketrampilan peserta didik juga perlu dilakukan, karena peserta didik memiliki kelengkapan jasmani dan panca indera yang perlu diberikan pelatihan secara terus menerus.

d. Evaluasi sesuai dengan Al-Quran

Petunjuk Al-Quran tentang evaluasi ini, meliputi: kesinambungan, menyeluruh dan objektivitas. Evaluasi harus memenuhi semua dimensi potensi manusia dan sesuai dengan karakteristik manusia yang memiliki perbedaan. Evaluasi tidak hanya mengetahui perkembangan aspek kognitif saja, namun juga untuk mengetahui perkembangan akhlak dan motorik peserta didik (Frimayanti, 2017).

5. Penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

Penguatan nilai-nilai PAI berperan penting dalam mewujudkan manusia yang utuh atau *insan kamil*, yaitu manusia yang tidak saja menguasai pengetahuan, namun juga memiliki akhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian serasi dan seimbang. Tidak hanya menguasai keilmuan saja, namun juga menguasai

ketrampilan serta memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, penguatan nilai-nilai PAI ini dianggap penting karena membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkan di kegiatan sehari-hari sehingga dampak negatif dari perubahan zaman bisa diantisipasi dengan baik (Frimayanti, 2017).

Teori tentang penguatan (*reinforcement*) dikemukakan oleh Skinner (1904-1990). Skinner menganggap reward dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Respon muncul karena adanya penguatan. Respon cenderung akan berulang hingga akhirnya dia merespon pada situasi yang lebih luas. Pada teori ini, guru memberikan hadiah atau nilai tinggi, sehingga anak akan lebih rajin. Penguatan merupakan faktor penting untuk mengetahui adanya perubahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika penguatan dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*), maka respon juga akan semakin kuat (Rusli & Kholik, 2013; Muktar, 2019; Shahbana et al., 2020).

Teori ini disebut juga *operant conditioning*, yaitu sebuah proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Setiap makhluk hidup selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Dia akan menerima rangsangan atau stimulus yang membuatnya bertindak sesuatu (Mustaqim, 2022; McLeod Saul, 2018).

Muktar menambahkan bahwa prosedur pembentukan tingkah laku dalam *Operant Conditioning* adalah (a) mengidentifikasi sesuatu yang merupakan hadiah (*reinforce*) bagi tingkah laku yang akan dibentuk, (b) mengidentifikasi komponen pembentuk tingkah laku, kemudian komponen tersebut disusun untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan, (c) komponen tersebut diurutkan sebagai tujuan sementara dengan mengidentifikasi *reinforce* untuk masing-masing komponen, (d) melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun tersebut (Muktar, 2019).

Teori belajar *Operant Conditioning* Skinner ini bisa diterapkan dalam kegiatan penguatan nilai-nilai PAI dengan asumsi bahwa teori ini memunculkan perilaku yang merupakan hasil respon melalui pemberian stimulus secara bertahap. Stimulus yang diberikan berbentuk penguatan positif dan negatif, dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk sikap dan tingkah laku tersebut menjadi kebiasaan. Sedapat mungkin dalam kegiatan penguatan nilai-nilai PAI menghindari hukuman, karena menurut Skinner, pemberian hukuman hanya akan menghilangkan respon negatif siswa dan tidak memberikan peningkatan respon atau perilaku yang baik (Arifin & Humaedah, 2021).

Senada dengan di atas, hanya saja Prambudi dan Hoiriyah menambahkan bahwa Skinner tidak mendukung digunakan *punishment* dalam rangka membentuk perilaku, karena tidak banyak pengaruhnya dalam jangka panjang,

justru lebih banyak sisi negatif. Terdapat perbedaan mendasar antara *punishment* dan *reinforcement negatif*. *Punishment* diberikan agar respon yang timbul berbeda dengan yang diberikan sebelumnya. Sedangkan *reinforcement negatif* dikurangi agar respon yang sama menjadi lebih kuat (Prambudi & Hoiriyah, 2020).

# Implementasi Penguatan Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian

## A. Pengertian implementasi penguatan nilai-nilai PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan (Kemdikbud RI, 2016). Implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah tersusun, terencana dan memiliki mekanisme serta melibatkan kepemimpinan, ketrampilan dan motivasi untuk mendapatkan tujuan yang telah disepakati (Unang Wahidin, 2021). Implementasi ini berujung pada aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan atau mekanisme sebuah sistem. Istilah mekanisme ini berarti bahwa implementasi merupakan aktivitas terencana, bersungguh-sungguh berdasar pada norma untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (I Ketut Gunarta, 2017).

Dari pengertian di atas bisa diambil suatu pengertian bahwa implementasi penguatan nilai-nilai PAI merupakan upaya pelaksanaan atau penerapan sebuah rencana yang telah disusun secara sistematis untuk meningkatkan pendalaman dan penghayatan peserta didik agar giat berpartisipasi dan selalu mengulangi perbuatan baik

sehingga tercapai tujuan bersama yaitu terbentuknya insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

## **B. Pengembangan karakter kemandirian anak asuh**

### 1. Pengertian pengembangan karakter kemandirian

Pengembangan karakter kemandirian merupakan proses atau usaha dalam upaya melakukan perbaikan, pembinaan dan peningkatan kemampuan yang tidak tergantung kepada orang lain melalui pendidikan dan latihan (Jeldi, 2019). Pengembangan karakter kemandirian ini dimulai dari sikap ketergantungan yang mulai berkurang terhadap orang lain dan semakin besar ketergantungan terhadap diri sendiri, sehingga individu terbebas dari pengaruh orang lain. Dengan istilah lain, proses pengembangan karakter kemandirian ini dimulai saat individu masih anak balita dan sudah mampu berfikir secara rasional (Lukman, 2000).

### 2. Cara pengembangan karakter kemandirian

Pengembangan karakter kemandirian ini memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku yang tidak baik untuk menjadi lebih baik tidak bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Perubahan tersebut harus dilakukan secara serius dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Sani & Kadri, 2016).

Pengembangan kemandirian anak asuh bisa dilakukan melalui:



a. Pengembangan kompetensi interpersonal

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain (Idrus, 2009). Sedangkan Lukman memberikan batasan bahwa kompetensi interpersonal hanya terbatas pada hubungan antara individu dengan individu, bukan individu dengan orang banyak atau masyarakat (Lukman, 2000). Nurmalita dan Hidayati menambahkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang remaja untuk memulai dan membina hubungan dengan orang lain serta mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia (Nurmalita & Hidayati, 2014). Dari beberapa pengertian di atas, bisa diambil pengertian bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang anak untuk melakukan hubungan dengan orang lain.

Pengembangan kompetensi interpersonal untuk remaja yang berada dalam asuhan LKSA bisa dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan sosial yang melibatkan remaja dan masyarakat sekitar lingkungan LKSA atau dengan lembaga lain (Nurmalita & Hidayati, 2014). Adanya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, maka remaja yang berada di LKSA akan mampu mendapatkan informasi dan ketrampilan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal yang ada dalam dirinya. Selain itu, kompetensi interpersonal bisa dikembangkan dengan cara (1) pelatihan-pelatihan,

seperti pelatihan manajemen konflik, pembawa acara, pidato, pelatihan kerja sama dan sebagainya, (2) lingkungan asrama LKSA yang dikondisikan dengan sikap saling menghargai, (3) diskusi partisipatif tentang materi keagamaan (Lukman, 2000).

b. Pengembangan konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran atau penilaian tentang diri kita sendiri yang meliputi mental, pikiran dan perasaan (Lukman, 2000). Puspasari menyatakan bahwa konsep diri merupakan cara pandang manusia untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Puspasari, 2007). Adapun Mazaya dan Supradewi menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap seluruh aspek kepribadian yang ada pada dirinya sendiri (Mazaya & Supradewi, 2011). Dari beberapa pengertian di atas bisa diambil pengertian bahwa konsep diri merupakan penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk dan berkembang karena adanya proses interaksi antara dirinya dan individu lain. Berdasarkan pengalaman interaksi inilah, maka individu akan menilai dirinya sendiri dan menggunakan penilaian tersebut sebagai tolak ukur dalam berfikir dan berperilaku (Lukman, 2000).

Konsep diri yang dikembangkan oleh remaja di bawah pengasuhan LKSA, bisa berwujud konsep diri positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri positif, maka akan dapat membaca segala kelebihan

dan kekurangan dalam dirinya dan mereka akan menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Mereka mampu menghargai diri dan hidupnya sehingga menjadikan hidupnya lebih berguna. Sebaliknya, mereka yang memiliki konsep diri negatif, maka tidak akan mampu menilai dirinya dengan baik sehingga tidak bisa membaca kelebihan dan kelemahannya yang pada akhirnya tidak mampu mengembangkan potensi dirinya (Mazaya & Supradewi, 2011).

3. Perencanaan penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

Kata dasar dari perencanaan adalah “rencana” yang berarti membuat rancangan atau sketsa (Kemdikbud RI, 2016). Menurut ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut juga “*planning*” yang berarti proses persiapan untuk menyusun keputusan yang berbentuk langkah-langkah penyelesaian masalah atau melaksanakan pekerjaan yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Farida Jaya, 2019). Perencanaan ini berperan untuk menentukan tujuan dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut, memperoleh sumber daya dan memperjelas anggota untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan, mengukur keberhasilan dan mengatasi jika ada masalah (Farida Jaya, 2019).

Perencanaan merupakan langkah-langkah yang disusun untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaan yang dikerjakan secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Maskiah dan Muhammad Qasim, 2016). Sedangkan

menurut Weni Kurniati, Perencanaan merupakan proses yang dilaksanakan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan prosedur, langkah-langkah, metode, pendekatan dan waktu tertentu (Kurniawati, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa perencanaan penguatan nilai-nilai PAI merupakan persiapan untuk menyusun langkah-langkah sistematis, yaitu peserta didik lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik sehingga tercapai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Perencanaan penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian meliputi:

a. Standar kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan untuk menguasai (Kemdikbud RI, 2016). Jadi kompetensi merupakan kemampuan anak asuh untuk menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pengertian di atas, maka standar kompetensi merupakan kemampuan standar yang harus dikuasai oleh anak asuh untuk menunjukkan hasil mempelajari PAI yang berwujud pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Jauhari, 2020). Standar kompetensi untuk materi PAI adalah anak asuh memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan, mampu mempraktekkan materi yang diajarkan serta menjadikan nilai-nilai PAI sebagai

pedoman bersikap. Sedangkan untuk materi kewirausahaan, anak asuh mampu untuk mengerjakan ketrampilan yang telah diajarkan (LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, 2023).

b. Materi pembelajaran

Nilai-nilai PAI dan materi kewirausahaan termasuk dalam materi diajarkan merupakan isi yang harus dicapai oleh anak asuh sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dasar yang dinilai berdasarkan indikator pencapaian (Jauhari, 2020). Materi-materi yang diajarkan adalah:

**Tabel 1.** Materi Pembelajaran di LKSA NAD

No	Materi	Aspek pembelajaran		
		Kognitif	Psikomotorik	Afektif
<b>Nilai-nilai PAI</b>				
1	<i>Al-Qur'an</i>	√	√	√
2	<i>Tafsir</i>	√	√	√
3	<i>Al-Qur'an Hadis</i>	√	√	√
4	<i>Akidah Akhlak</i>	√	√	√
5	<i>Fikih</i>	√	√	√
6	<i>Imlak</i>	√	√	
7	<i>Qiraah</i>	√	√	
8	Bahasa Arab	√	√	√
9	<i>Muhadarah</i>	√	√	√
<b>Kewirausahaan</b>				
1	Menjahit	√	√	
2	Komputer	√	√	
3	Membuat kue	√	√	
4	Membatik	√	√	
5	Kios penjualan	√	√	√
6	Pelatihan	√	√	√
7	Toko serba ada	√	√	√

c. Karakteristik awal anak asuh

Karakteristik awal anak asuh bisa merupakan bakat dan motivasi belajar pada PAI. Dengan mengetahui karakteristik awal, maka bisa diterapkan metode pembelajaran yang paling tepat sehingga memudahkan proses internal yang berlangsung dengan anak asuh (Jauhari, 2020). Perencanaan yang terkait dengan karakteristik awal anak asuh berdasarkan asesmen awal yang dilaksanakan ketika mereka bergabung dengan LKSA, meliputi (1) identitas anak: nama, nama panggilan, jenis kelamin, usia, tempat lahir dan asal daerah, (2) pendidikan: nama sekolah, putus sekolah, nama guru yang bisa dihubungi, gangguan terhadap kehadiran di sekolah dan mata pelajaran yang disukai, (3) informasi tentang keluarga: nama ayah dan ibu kandung, kondisi ayah dan ibu kandung, status orang tua, asal daerah, pekerjaan, penghasilan rata-rata, tingkat pendidikan serta alamat dan nomor telpon orang tua, (4) kontak yang sering dengan keluarga: bagaimana komunikasi dengan keluarga, keluarga yang sering berkunjung dan saudara jauh atau dekat, (5) catatan di LKSA: siapa yang mengasuh, tinggal dengan siapa, siapa yang pertama mengantar ke LKSA dan kontak terakhir dengan keluarga, (6) kesehatan: catatan kesehatan dan riwayat kesehatan dalam keluarga, (7) ketrampilan: minat anak, apa yang paling disukai dan mengapa, apa yang paling tidak disukai dan mengapa tidak suka, dan (8) catatan penting hasil wawancara awal (LKSA Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo, 2023).

4. Implementasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

Pelaksanaan merupakan proses yang dilaksanakan dengan berdasarkan langkah-langkah tertentu agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Sudarjana, 2010) atau proses dan aktivitas dalam menyampaikan informasi yang memiliki tujuan dengan berpegang pada ketentuan dan pedoman yang berlaku (Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan penguatan nilai-nilai PAI merupakan proses yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan pedoman, agar peserta didik lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, yaitu tercapainya insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Implementasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian meliputi:

**Tabel 2.** Implementasi penguatan nilai-nilai PAI

No	Materi	Tujuan	Metode	Media
<b>Nilai-nilai PAI</b>				
1	<i>Al-Qur'an</i>	Mampu menghafalkan <i>juz 'Amma</i> dan ayat-ayat pendek	ceramah	Media visual
2	<i>Tafsir</i>	Mampu memahami tafsir surah-surah pendek	Ceramah Tanya jawab	Media visual
3	<i>Al-Qur'an</i> <i>Hadis</i>	Mampu memahami surah-surah dan hadis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Ceramah Tanya jawab	Media visual

4	<i>Akidah Akhlak</i>	Mampu memahami dan meneladani akidah akhlak yang bersumber pada <i>Al-Qur'an</i> dan <i>Hadis</i>	Ceramah Tanya jawab	Media visual
5	<i>Fikih</i>	Mampu memahami dan mempraktekan ibadah sehari-hari	Ceramah Tanya jawab	Media visual
6	<i>Imlak</i>	Mampu menyalin dengan Bahasa Arab	Ceramah Tanya jawab	Media audio
7	<i>Qiraah</i>	Mampu memahami dan melantukan ayat <i>Al-Quran</i> sesuai dengan tajwid	Ceramah	Media visual audio
8	Bahasa Arab	Mampu memahami dan mempraktekkan Bahasa Arab sehari-hari	Ceramah	Media visual
9	<i>Muhadarah</i>	Mampu menyampaikan pendapat di muka umum	Ceramah	Media visual audio
<b>Kewirausahaan</b>				
1	Menjahit	Mampu menjahit kemeja dan celana sederhana	Pembelajaran berbasis proyek	Media visual audio
2	Komputer	Mampu mengoperasikan program Microsoft office	Pembelajaran berbasis proyek	Media visual audio
3	Membuat kue	Mampu membuat kue jajanan	Pembelajaran berbasis proyek	Media visual audio
4	Membatik	Mampu membatik dengan motif khas daerah	Pembelajaran berbasis proyek	Media visual audio
5	Kios penjualan	Mampu melayani pembeli dengan baik	Pembelajaran kooperatif	Media visual audio
6	Pelatihan	Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan di bidang kewirausahaan	Ceramah Pembelajaran kooperatif	Media visual audio
7	Toko serba ada	Mampu mengelola toko serba ada dengan baik	Pembelajaran kooperatif	Media visual audio

## 5. Evaluasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

Evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis dan komprehensif, meliputi: pengukuran, penilaian, analisis dan intreprastasi data yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam mencapai



tujuan pembelajaran serta tingkat keberhasilan program pendidikan (Widiyanto, 2018)

Menurut Rina Febriana, evaluasi berarti penilaian sistematis tentang kegunaan sebuah objek, evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki program, baik program yang sedang dan telah dilaksanakan, meningkatkan kualitas, kinerja dan produktivitas suatu lembaga (Febriana, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa evaluasi penguatan nilai-nilai PAI merupakan proses yang sistematis dan digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik lebih giat berpartisipasi dan memungkinkan untuk terulang kembali perbuatan baik, sehingga tercapai tujuan bersama yaitu tercapainya insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. sekaligus digunakan untuk memperbaiki program. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif sesuai dengan materi yang diajarkan.

Evaluasi di ranah kognitif dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan cara meminta anak untuk mengulang apa yang telah diajarkan. Jika anak mampu mengulangi, maka materi akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Jika belum, maka materi akan penyampaian materi diulang pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi di ranah psikomotorik dilaksanakan dengan cara mempraktikkan materi yang telah diajarkan di hadapan teman-teman lain. Jika terdapat kekeliruan, maka

langsung dibenarkan saat itu juga sekaligus diberikan arahan letak kesalahan.

Evaluasi di ranah afektif dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap sikap dan minat anak asuh selama proses pembelajaran berlangsung. Jika anak asuh menunjukkan sikap yang kurang berminat dengan materi yang diajarkan, maka pengasuh langsung memberikan perhatian lebih sekaligus memotivasi anak asuh bersangkutan agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

6. Implementasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian dengan menggunakan teori belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran dan akhir dari proses pembelajaran menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku (Amsari, 2018). Salah satu pengusung teori ini adalah Edward Lee Thorndike (1874 – 1949) yang dikenal dengan teori Koneksionisme. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang (Burhanuddin & Wahyuni, 2012; Shahbana et al., 2020).

Teori belajar Behavioristik Thorndike mengandung empat hukum, yaitu:

a. *law of readiness* (hukum kesiapan);

Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan.

b. *law of exercise* (hukum latihan);

Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*), dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*Law of Disuse*). Hukum ini menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakalah terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran tersebut

c. *law of effect* (hukum akibat);

Hukum ini menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respons tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya, apabila

respons yang diberikan mendatangkan atau diikuti oleh akibat tidak yang tidak mengenakan, maka respons tersebut akan dihentikan dan tidak akan diulangi lagi.

d. *law of attitude* (hukum sikap)

Hubungan stimulus-respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat dan melemah tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan (Makki, 2019; Muktar, 2019)

Teori belajar Behavioristik Thorndike menjadi dasar dalam mengimplementasikan penguatan nilai-nilai PAI sebagai upaya untuk terwujudnya perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon. Artinya, perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus yang diterima. Respon yang diberikan akan menjadi baik jika seseorang sudah siap menerima stimulus, dan akan menghasilkan perubahan yang lebih baik jika respon tersebut berulang kali diberikan (Amsari, 2018).

Pratama menyatakan bahwa terdapat relevansi antara teori belajar Behavioristik terhadap pendidikan Islam, sebagai berikut (a) teori belajar behavioristik dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan Islam, (b) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang sejalan dengan ajaran agama

Islam, (c) adanya pengkondisian (classical conditioning), pengulangan dan penguatan dalam teori behavioristik juga digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam, (d) keempat hukum teori belajar Thorndike tersebut sejalan dengan proses pembelajaran PAI, yaitu law of readiness (hukum kesiapan), sebagai bentuk kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka ketika akan memulai dianjurkan untuk berniat dan berdoa terlebih dahulu, law of exercise (hukum latihan), Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, karena akan menjadi kebiasaan dan berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang, law of effect (hukum akibat), di dalam Islam, reward dikenal dengan istilah tsawab yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh. Reward yang diberikan tidak hanya yang bersifat duniawi (tsawab ad-dunya) saja, melainkan juga yang bersifat ukhrawi (tsawab al-akhirah), law of attitude (hukum sikap), dalam pendidikan Islam, belajar merupakan proses pembentukan insan kamil yang berperilaku, bersikap dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, landasan utamanya adalah Al-Qur'an dan Al Hadist (Pratama, 2019).

Diperkuat juga oleh Hermansyah, bahwa jika keempat hukum Thorndike tersebut bisa diterapkan dengan baik dan sistematis maka proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan peserta didik mudah menyerap materi yang diajarkan serta mampu menumbuhkan sikap pemberani dengan cara trial and error. Keterlibatan

peserta didik dalam proses pembelajaran akan muncul secara maksimal dan tujuan pun dapat tercapai (Hermansyah, 2020).

Implementasi teori penguatan belajar Thorndike dalam pendidikan meliputi:

- a. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya dalam manusia akan berkembang. Daya-daya tersebut antara lain mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan salah satu hukum belajar Thorndike law of exercise, bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antar stimulus dan respon dan pengulangan tersebut semakin memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Bagi siswa, dituntut kesadarannya untuk mengerjakan latihan yang berulang-ulang. Sedang bagi guru, dituntut untuk mampu membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam proses evaluasi.
- b. Sedangkan hukum belajar Thorndike law of effect menyatakan bahwa ketika mendapatkan hasil yang baik, maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajarnya. Hasil baik ini berpengaruh baik terhadap usaha belajar selanjutnya. Bagi siswa, mereka membutuhkan kepastian hasil dari kegiatan pengulangan yang dilakukan. Dengan demikian mereka memiliki pengetahuan hasil sekaligus merupakan penguatan (reinforcement) bagi dirinya sendiri. Sedangkan bagi guru, harus mengetahui

waktu yang tepat dalam melakukan penguatan, baik dengan memberikan isyarat tubuh sebagai bentuk penghargaan, seperti acungan jempol atau ucapan selamat, dan juga memberikan hadiah kepada siswa (Makki, 2019).

Jika mengacu pada tujuan PAI, Azra menyatakan bahwa tujuan utama adalah terbentuknya kepribadian yang berdasarkan pada nilai serta ukuran Islam. Termasuk di sini bagaimana PAI mampu merubah pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan sekitar mereka (Azra, 1999). Basri menyebutnya dengan tujuan individual, sosial dan profesional (Basri, 2009). Sedangkan Ahmad D Marimba menyebutnya dengan tujuan sementara dan tujuan akhir (Marimba, 1989).

Metode PAI hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran PAI yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena nilai yang baik tidak dapat dipahami jika siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai PAI pada peserta didik adalah dengan: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman (Ansori, 2016). Siswa memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran pendidikan Islam sebagaimana dengan yang telah dicontohkan (Frimayanti, 2017).

# Implikasi Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh

## A. Konsep karakter kemandirian anak asuh

### 1. Pengertian anak dan anak asuh

Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk juga jika anak itu masih di dalam kandungan (Republik Indonesia, 2014). Anak asuh merupakan anak yang tetap tinggal bersama orang tuanya, namun biaya pendidikan anak tersebut dibantu oleh seseorang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan menurut Undang-Undang RI nomor 35 tahun 2014, anak asuh adalah anak yang diasuh dan diberikan bimbingan, perawatan, pemeliharaan, pendidikan dan kesehatan oleh seseorang atau lembaga disebabkan karena orang tua atau salah satu dari orang tua tidak mampu untuk melakukan jaminan tumbuh kembang anak secara wajar (Republik Indonesia, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak asuh merupakan seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun dan diasuh serta dibimbing oleh seseorang atau lembaga disebabkan karena orang tua tidak mampu menjamin tumbuh kembang secara wajar.

### 2. Hak anak asuh



Menurut Undang-Undang RI nomor 35 tahun 2014, hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dilindungi, dijamin dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah dan pemerintah daerah (Republik Indonesia, 2014). Sedangkan Fitri dan teman-teman menambahkan bahwa hak anak merupakan hak dasar yang wajib diberikan kepada anak, baik anak yang berusia dini maupun yang sudah menginjak remaja, baik anak tersebut masih mempunyai orang tua maupun yang tidak mempunyai orang tua, termasuk anak-anak yang terlantar (A. N. Fitri et al., 2015).

Di dalam Undang-Undang RI nomor 35 tahun 2014 disebutkan bahwa anak-anak berhak memperoleh:

- a. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan serta usianya dalam bimbingan orang tua atau wali.
- b. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadi dan kecerdasannya
- c. Mendapatkan perlindungan dari kejahatan seksual dan kekerasan
- d. Anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- e. Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapat pendidikan khusus
- f. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan (1) penyalahgunaan dalam kegiatan politik, (2) pelibatan dalam sengketa senjata, (3) pelibatan dalam kerusuhan sosial, (4) pelibatan dalam peristiwa yang

mengandung unsur kekerasan, (5) pelibatan dalam peperangan, dan (6) kejahatan seksual (Republik Indonesia, 2014).

### 3. Karakter kemandirian anak asuh

Mandiri merupakan keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Kemdikbud RI, 2016). Sedangkan menurut Mustari mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Mustari, 2019).

Adapun Desmita menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan perbuatan secara bebas serta berusaha sendiri mengatasi keragu-raguan dan perasaan malu. Hal ini penting karena kemandirian akan menentukan bisa atau tidak seseorang dalam menghadapi permasalahan yang akan dihadapi (Desmita, 2011). Sedangkan Ikhwan, Rizkyani dan Munawaroh menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter bangsa yang bermakna sikap dan perilaku yang tidak bergantung, dapat melaksanakan dengan mengupayakan diri sendiri secara maksimal, tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Makna nilai mandiri ini menunjukkan perbuatan seseorang yang tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bergantung pada kemampuan diri sendiri (Ikhwan, 2021; Rizkyani et al., 2020; Munawaroh et al., 2020). Faridi

menambahkan bahwa kemandirian itu bagaimana seseorang mampu menggunakan segala tenaga, pikiran dan waktunya untuk mewujudkan harapan, cita-cita serta mimpi (Faridi, 2020).

Dari beberapa pengertian tersebut dan jika dihubungkan dengan anak asuh maka bisa dipahami bahwa karakter kemandirian anak asuh merupakan kemampuan anak asuh dalam mengendalikan sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain melainkan bergantung kepada diri sendiri.

## **B. Karakterisasi kemandirian anak asuh**

Kemandirian ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, (2) kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat dipertanggungjawabkan keputusan tersebut, (3) kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

Indikator kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain demi kebajikan diri sendiri, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan.

Adapun ciri-ciri kemandirian diantaranya yaitu (1) percaya diri, (2) mampu bekerja sendiri, (3) melaksanakan instruksi dengan baik, (4) tanggung jawab, (5) mampu mengambil keputusan sendiri (Desmita, 2011).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Pasan dan Pramita bahwa indikator dari kemandirian adalah sebagai berikut (1) melaksanakan instruksi dengan baik selama proses belajar, (2) fokus, serius dan dapat konsisten selama pembelajaran berlangsung, (3) memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. (4) tidak mencontek atau meniru pekerjaan orang lain, (5) mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan (Pasan & Pramita, 2014)

Sedangkan Covey menambahkan bahwa kemandirian bisa dilihat dari (1) secara fisik, anak memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri, (2) secara mental, anak mampu untuk berfikir sendiri, (3) secara kreatif, ketika memiliki gagasannya, anak mampu mengungkapkannya dengan cara yang mudah dipahami, (4) secara emosional, anak mampu untuk mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukannya (Covey, 1997).

Adapun Munawaroh dan teman-teman menyakatan bahwa konsep pendidikan kemandirian prespektif PAI tersirat dalam nilai (1) percaya terhadap diri sendiri, (2) selalu berorientasi pada tugas dan hasil (3) berani mengambil resiko, (4) kepemimpinan, (5) lebih menyukai kepada keorisinan, (6) berorientasi pada hal-hal yang terkait masa depan (7) jujur dan tekun (8) memiliki motif berprestasi tinggi, (9) mandiri dan tidak tergantung kepada

orang lain, (10) selalu mencari peluang, (11) mempunyai kemampuan manajerial (Munawaroh et al., 2020)

Dari berbagai macam karakteristik kemandirian yang diungkapkan di atas dan jika dihubungkan dengan anak asuh, bisa dipahami bahwa kemandirian diamati ketika anak asuh mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengasuh LKSA dengan sungguh-sungguh dan tidak memerlukan bantuan orang lain.

### **C. Bentuk karakter kemandirian anak asuh**

Terdapat empat bentuk karakter kemandirian menurut Robert Havighurts, yaitu (1) kemandirian emosi, merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri, (2) kemandirian ekonomi, merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, (3) kemandirian intelektual, merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, (4) kemandirian sosial, merupakan kemampuan untuk menciptakan interaksi dengan orang lain serta tidak tergantung pada aksi orang lain (Samiaji, 2019).

Sedangkan Steinberg, menjabarkan kemandirian ke dalam tiga dimensi, yaitu (1) kemandirian emosi, meliputi: tidak mengidealkan orang tuanya, orang tua dipandang sebagai individu, tidak bergantung lagi kepada orang tua dan individuasi, (2) kemandirian perilaku, meliputi: terjadi perubahan dalam mengambil keputusan, perubahan dalam menyesuaikan pengaruh dari luar serta rasa percaya

diri juga mengalami perubahan, (3) kemandirian nilai, meliputi: nilai-nilai yang diyakini semakin abstrak, berkeyakinan pada nilai-nilai yang lebih berprinsip, keyakinan terhadap nilai-nilai semakin terbentuk (Steinberg, 2017).

Dari berbagai macam definisi bentuk kemandirian di atas dan jika dihubungkan dengan anak asuh, bisa dipahami bahwa bentuk kemandirian pada anak asuh diamati ketika mereka mampu mengatasi permasalahan yang menimpa, baik dalam bentuk permasalahan emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

#### **D. Faktor yang mempengaruhi karakter kemandirian anak asuh**

Menurut Santrock, kemandirian dipengaruhi dan dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu (1) Lingkungan: lingkungan internal (keluarga) dan lingkungan eksternal (lingkungan) mempunyai pengaruh yang dapat membentuk kepribadian dan kemandirian anak, (2) pola asuh: nilai-nilai kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh peran dan pola asuh orang tua mereka, (3) pendidikan: pendidikan ini juga mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam membentuk perkembangan kemandirian anak terutama dalam aspek (a) interaksi sosial, anak diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara melatih penyesuaian diri anak dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, (b) intelegensi: aspek ini sangat berpengaruh terhadap proses

menentukan sikap, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah serta menyesuaikan diri (Santrock, 2003).

Sedangkan Basri menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak adalah:

1. Faktor internal, merupakan pengaruh yang berasal dari anak itu sendiri, seperti keturunan, kondisi tubuh dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak adalah (a) peran jenis kelamin, secara fisik bisa diamati bahwa terdapat jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki biasanya lebih aktif perkembangan kemandiriannya dibandingkan dengan anak perempuan, (b) kecerdasan atau intelegensi, ketika dibutuhkan kemampuan berfikir untuk menangkap sesuatu, anak yang cerdas cenderung lebih cepat, dan mereka juga lebih cepat dalam membuat keputusan serta dibarengi dengan kemampuan menganalisis terhadap resiko-resiko yang timbul. Semakin tinggi tingkat kecerdasan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya (c) perkembangan, kemandirian perlu diajarkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak,
2. Faktor eksternal, merupakan faktor pengaruh dari luar diri anak, sering disebut dengan faktor lingkungan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi karakter kemandirian anak adalah (a) pola asuh. kesempatan,

dukungan dan dorongan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk anak agar bisa mandiri, (b) sosial budaya, faktor sosial yang meliputi nilai dan kebiasaan hidup, mempengaruhi perkembangan anak dan akan membentuk kepribadiannya, termasuk dalam hal ini kemandirian. Terutama di Indonesia dengan berbagai macam suku bangsa serta budayanya, (c) lingkungan sosial ekonomi, perkembangan anak menjadi mandiri juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan kebiasaan yang baik (Basri, 1996).

Dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandirian di atas dan jika dihubungkan dengan anak asuh, bisa dipahami bahwa kemandirian anak asuh dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari diri anak asuh itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar anak asuh (faktor eksternal).

#### **E. Nilai-nilai PAI tentang karakter kemandirian anak asuh**

Nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan karakter kemandirian meliputi:

1. Bekerja keras dan tawakkal kepada Allah SWT ,tercantum dalam surah Ar-Rad ayat 11 (Departemen Agama RI, 2002). Ayat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan hanya berperan pada upaya peningkatan potensi manusia dan tidak sampai pada perubahan yang dilakukan, karena perubahan potensi tersebut tergantung pada kehendak individu itu



sendiri (bekerja keras) dan atas izin Allah (Dwi Fajri & Saepudin, 2022).

2. Mencari rezeki yang halal dan karunia Allah SWT, tercantum dalam surah Al-Mulk ayat 15 (Departemen Agama RI, 2002). Allah SWT menjadikan bumi agar tunduk kepada manusia sehingga mudah dikelola, dipelihara dan dilestarikan, sehingga tidak ada alasan manusia untuk berpangku tangan menunggu rezeki datang dan karunia Allah SWT akan diperoleh jika manusia telah berupaya mencari rezeki (S. Batubara, 2018).
3. Amanah dan berani mengambil resiko, tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 72 (Departemen Agama RI, 2002). Dengan sikap amanah akan menghilangkan kebodohan, ketidakadilan dan penghianatan dari berbagai pihak, sehingga diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih damai (M. S. Islam & Samsudin, 2018).
4. Selalu produktif dan inovatif, karena manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, sesuai dengan surah At-Tin ayat 4 (Departemen Agama RI, 2002). Manusia tidak hanya menjadi bagian dari realitas makro-kosmos (alam-lingkungan sosial) saja, namun manusia dituntut untuk mengelola alam sebagai sumber daya material dalam rangka misi produktif dan inovatif untuk menciptakan kesejahteraan di muka bumi (Priatna & Ratnasih, 2017).
5. Senang memberi sesuatu, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: “Tangan di atas lebih baik dibanding tangan di bawah” (HR Bukhori Muslim). Hadis

tersebut berhubungan dengan etos kerja yang jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang mukmin harus mempunyai niat kuat, jujur, amanah, tekun, istiqomah, bekerja keras dan bertanggung jawab (Ali, 2018).

Khaeruman menjelaskan bahwa nilai-nilai kemandirian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah berusaha mencari rizki, makan dari hasil sendiri, profesi dan keahlian merupakan kehormatan yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil hak orang lain serta rajin bekerja. Rasulullah melarang untuk meminta-minta, bersantai-santai ketika bekerja, malas dan menganggur, karena berakibat buruk dan menghasilkan penyesalan (Khaeruman, 2005).

#### **F. Implikasi pengembangan kemandirian anak asuh dengan menggunakan teori kemandirian Steinberg**

Kemandirian anak asuh jika dihubungkan dengan teori kemandirian yang dikembangkan oleh Steinberg, maka sering menggunakan istilah independence dan autonomy, dan digunakan secara silih berganti sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Secara konseptual, independence mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Steinberg menyatakan independence generally refers to individual's capacity to behave on their own, yang bermakna bahwa anak sudah mencapai independence ketika dia mampu menjalankan

atau melakukan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain, terutama orang tua.

Kemandirian yang mengarah pada konsep independece ini merupakan bagian dari perkembangan autonomy selama masa remaja. Steinberg juga menegaskan the growth of independence is surely a part of becoming autonomous during adolecence. Selanjutnya Steinberg membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu:

1. Kemandirian emosional (emotional autonomy), berhubungan dengan perubahan keterikatan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Terdapat empat aspek kemandirian emosional, yaitu (a) sejauh mana remaja melakukan de-idealized terhadap orang tua, Perilaku yang bisa diamati adalah anak asuh memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar dan memiliki kekuasaan. Sehingga ketika mereka memutuskan sesuatu, tidak tergantung kepada orang tua, (b) sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (parents as people), perilaku yang bisa diamatai adalah anak asuh memandang orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak, tapi juga dalam berhubungan antar individu, (c) sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (non dependency), perilaku yang bisa diamati adalah ketika anak asuh menghadapi masalah, mereka mampu

menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua dan mampu menunda keinginan untuk meminta bantuan kepada orang lain (d) sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi dalam hubungannya dengan orang tua, perilaku individuasi ini berhubungan dengan keinginan anak asuh untuk lebih bertanggung jawab dari orang tuanya. Mereka mampu melihat perbedaan pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya.

2. Kemandirian behavioral (behavioral autonomy), berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Terdapat tiga aspek kemandirian behavioral, yaitu (a) Kemampuan anak asuh mengambil keputusan, yang ditandai dengan: menyadari resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, (b) kekuatan anak asuh terhadap pengaruh pihak lain, yang ditandai dengan: tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua saat mengambil keputusan serta tidak ada tekanan saat memasuki kelompok sosial, (c) Anak asuh memiliki rasa percaya diri, yang ditandai dengan: mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mampu memenuhi tanggung jawab, mampu mengatasi

sendiri masalahnya dan berani mengemukakan gagasan atau ide.

3. Kemandirian nilai (values autonomy). berkaitan dengan kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai berkembang selama masa remaja, khususnya tahun-tahun remaja terakhir. Terdapat tiga perubahan yang bisa diamati, yaitu (a) keyakinan anak asuh terhadap nilai-nilai semakin abstrak (abstrack belief), perilaku yang bisa diamati ketika mengambil keputusan yang bersifat moral, anak asuh akan mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi, (b) keyakinan anak asuh terhadap nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (principled belief), perilaku yang bisa dilihat adalah: berfikir dan mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan, (c) keyakinan anak asuh terhadap nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri (independent belief), perilaku yang bisa diamati adalah: mengevaluasi kembali nilai-nilai dari orang lain, berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilai sendiri serta bertingkah laku dengan keyakinan dan nilai sendiri (Steinberg, 2017)

Selanjutnya Steinberg menyatakan bahwa perkembangan kemandirian nilai mensyaratkan perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku. Kemandirian emosional membekali kemampuan remaja untuk melihat pandangan orang tuanya secara

obyektif. Sedangkan kemandirian perilaku menjadi bekal remaja dalam mencari kejelasan nilai-nilai yang telah ditanamkan (Steinberg, 2017).

## Realita Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh

### **A. Penguatan Nilai-Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian**

Proses penguatan nilai-nilai PAI di LKSA NAD dilaksanakan oleh seluruh pengurus dan pengasuh. Menurut PGRS 1, kemandirian anak asuh yang dikembangkan oleh LKSA NAD dan diperkuat dengan nilai-nilai PAI yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunah merupakan program yang penting dan utama. Program penguatan ini akan menjadikan karakter kemandirian anak asuh yang terarah dan terkontrol.

Pernyataan serupa disampaikan oleh PGRS 2 bahwa kemandirian yang dikembangkan oleh LKSA NAD dan diperkuat dengan nilai-nilai PAI menjadi penting karena bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunah. Penguatan ini akan menjadikan karakter anak asuh yang kokoh dan terarah.

Pernyataan di atas, diperkuat oleh respon positif yang dinyatakan oleh anak asuh, menganggap bahwa penguatan nilai-nilai PAI terhadap pengembangan karakter kemandirian merupakan hal yang penting. ANAK 1 menyatakan bahwa program penguatan ini sangat berguna dan bisa dijadikan bekal untuk hidup mandiri

setelah tidak berada di LKSA NAD. ANAK 2 menyatakan pada awalnya program penguatan ini bisa saja, namun setelah mendapatkan arahan, ANAK 2 merasa bahwa penguatan ini penting untuk kehidupannya. ANAK 3 menyatakan bahwa program penguatan ini penting meskipun merasa cukup lelah untuk mengikutinya. ANAK 4 hanya terkesan mengikuti saja program yang telah dilaksanakan oleh LKSA NAD dan merasa yakin bahwa program ini penting. ANAK 5 menyatakan bahwa program ini cukup penting, tanpa menjelaskan alasannya. ANAK 6 menyatakan bahwa program penguatan ini bagus dan bermanfaat, meskipun merasa cukup melelahkan. Dan ANAK 7 menganggap program penguatan ini bagus meskipun beberapa materi pernah diajarkan di sekolah.

Semua anak asuh berpendapat bahwa penguatan nilai-nilai PAI dalam mengembangkan karakter kemandirian merupakan hal yang penting dan diperlukan. Namun, anak asuh berbeda pendapat terhadap materi nilai-nilai yang dianggap paling penting. ANAK 1 menganggap bahwa materi hafalan Al-Qur'an merupakan materi yang paling penting, karena hatina menjadi tenang dan ketika harus memutuskan sesuatu, terasa mudah dan tenang.. ANAK 2 menyatakan bahwa materi Al-Qur'an hadis dan Akidah Akhlak merupakan materi yang paling penting, karena Al-Qur'an hadis merupakan pedoman agar selamat dunia akhirat dan Akidah Akhlak membimbing menjadi manusia yang baik.

ANAK 3 menyatakan bahwa materi hadis dan fikih merupakan materi yang paling penting, karena bisa belajar



tentang ibadah dan apa-apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. ANAK 4 bahwa materi imlak, qiraah dan imlak merupakan materi yang paling penting, karena imlak melatih untuk belajar konsentrasi, qiraah mengajarkan untuk mengungkap rasa seni dibidang bacaan tartil dan hadis mengajarkan tentang sunnah-sunnah Nabi. ANAK 5 bahwa materi imlak, Bahasa Arab dan muhadarah merupakan materi yang paling penting, karena imlak melatih konsentrasi menerima materi, Bahasa Arab menuangkan dalam kata-kata dan muhadarah mengucapkan di depan umum serta mampu berkomunikasi dengan orang lain.

ANAK 6 menyatakan bahwa materi Al-Qur'an hadis, Bahasa Arab dan kajian tarjih merupakan materi yang paling penting, karena Al-Qur'an hadis sebagai pedoman hidup umat Islam, Bahasa Arab untuk memahami kandungan dan isi Al-Qur'an sedangkan kajian tarjih untuk mengetahui perkembangan terkini tentang permasalahan yang berkembang. ANAK 7 menyatakan bahwa materi Fikh, muhadarah dan hadis merupakan materi yang paling penting, namun ANAK 7 lebih suka membaca hadis yang berbicara tentang sifat-sifat baik Rasulullah.

Teori belajar Operant Conditioning Skinner yang diterapkan dalam pembelajaran PAI memunculkan perilaku yang merupakan hasil respon melalui pemberian stimulus secara bertahap (Arifin & Humaedah, 2021). Usman (2001) lebih menitik beratkan pada modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku siswa. Dengan tujuan memberikan umpan balik bagi siswa atas

perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi (Usman, 2001). Dalam proses pembelajaran di LKSA NAD, bagaimana lebih menitikberatkan modifikasi sikap pengajar terhadap tingkah laku anak asuh, dengan tujuan akan menimbulkan suatu tindakan dorongan dari anak asuh.

Senada dengan Usman (2001), Barnawi & Arifn (2012) dan Soemanto (1998) juga lebih menekankan pada respon positif dari guru ke siswa yang telah melakukan perbuatan baik atau berprestasi. Dalam hal ini, bagaimana pengajar memberikan penguatan yang berbentuk respon positif kepada anak asuh dengan cara verbal maupun nonverbal. Tujuan penguatan ini agar anak asuh lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan agar anak asuh mengulangi perbuatan baik tersebut.

Dalam proses pembelajaran di LKSA NAD, pengajar memberikan stimulus yang berbentuk penguatan positif dan negatif, dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk sikap dan tingkah laku anak asuh yang menjadi kebiasaan. Pengajar menghindari hukuman, karena menurut Skinner, pemberian hukuman hanya akan menghilangkan respon negatif anak asuh dan tidak memberikan peningkatan respon atau perilaku yang baik. Anak asuh yang mengikuti pembelajaran dengan tertib dan antusias, akan mendapatkan pujian (reinforcement positif). Jika mampu mengulangi materi dengan baik dan benar, maka akan mendapatkan hadiah. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang, dengan diberikan reward yang lebih. Anak asuh yang tidak mengikuti proses

pembelajaran dengan tertib hanya dibiarkan saja atau diberi teguran yang ringan (reinforcement negatif), akan meningkatkan responnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan ini terjadi karena adanya konsekuensi yang tidak menyenangkan, dibiarkan saja dan tidak diberi hadiah. Dalam kasus lain, anak asuh melakukan pelanggaran dengan tidak membawa alat tulis saat proses pembelajaran dan pengurus tidak memberikan hukuman hanya peringatan ringan secara verbal, maka anak asuh tersebut tidak mengulangi pelanggarannya dan pada pembelajaran selanjutnya selalu membawa alat tulis.

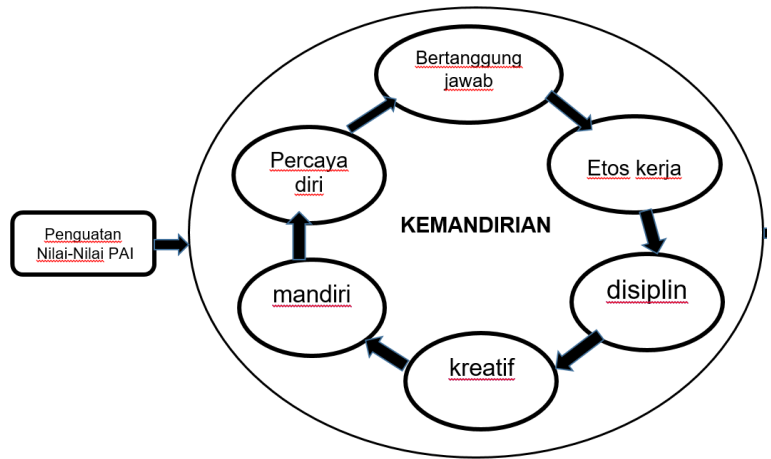
Senada dengan di atas, hanya saja Prambudi & Hoiriyah (2020) menambahkan bahwa Skinner tidak mendukung digunakan punishment dalam rangka membentuk perilaku, karena tidak banyak pengaruhnya dalam jangka panjang, justru lebih banyak sisi negatif. Terdapat perbedaan mendasar antara punishment dan reinforcement negatif. Punishment diberikan agar respon yang timbul berbeda dengan yang diberikan sebelumnya. Sedangkan reinforcement negatif dikurangi agar respon yang sama menjadi lebih kuat. Dalam kasus anak asuh ramai saat pembelajaran sedang berproses dan diberi hukuman fisik dengan berdiri di depan, ternyata hukuman fisik ini terulang lagi pada pembelajaran selanjutnya dengan kasus yang sama.

Dalam proses pembelajaran inilah perlu diterapkan penguatan (reinforcement) terhadap nilai-nilai PAI yang telah diajarkan, sehingga anak asuh semakin menunjukkan

respon positif terhadap minat belajarnya serta menghindari adanya hukuman yang berakibat muncul respon berbeda anak asuh terhadap pembelajaran.

Penguatan nilai-nilai PAI dalam proses pembelajaran di LKSA NAD merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut serta ditujukan kepada anak asuh, baik secara pribadi maupun berkelompok, berdasarkan prinsip kehangatan, keantusiasan, kerbemaknaan dan menghindari respon negatif (E. Mulyasa, 2015). Ketika anak asuh diberikan respon positif, anak asuh semakin bersemangat dalam belajar dan mengulangi perilaku yang diberi respon positif tersebut. Anak-anak asuh yang datang tidak terlambat, kemudian pengajar memberikan pujian dengan verbal maupun non verbal, maka anak asuh tersebut mengulangi perilaku datang tidak terlambat pada hari esoknya.

Penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian di LKSA NAD tersebut tergambar di gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

## **B. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai PAI dalam Pengembangan Karakter Kemandirian**

Implementasi penguatan nilai-nilai PAI dengan menggunakan teori Behavioristik Thorndike membentuk pola pikir anak melalui pemberian stimulus dan respon. Hal ini berdampak kepada bagaimana seorang pendidik memberikan stimulus kepada anak agar kemampuan mereka semakin berkembang untuk menyelesaikan permasalahan hidup.

Hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Persiapan awal adalah menyusun jadwal pembelajaran materi nilai-nilai PAI dan mengelompokkan anak-anak asuh dalam beberapa kelas, sesuai dengan jenjang pendidikan formal mereka. Semua pihak yang ada di LKSA

NAD dilibatkan secara optimal, baik pengurus maupun pengasuh.

Sebagai bentuk kesiapan anak asuh dalam implementasi penguatan nilai PAI pada hafalan Al-Qur'an, kajian tafsir, mempelajari A-Qur'an hadis, telaah hadis, pembelajaran akidah akhlak, kajian fiqh, berlatih imlak, praktek qiraah, mempelajari Bahasa Arab, berlatih muhadarah, kajian surah Al-Ma'un, kajian putusan Tarjih, meningkatkan tartil Al-Qur'an dan arti bacaan salat, pengamalan ibadah wajib, sunah dan doa, pelakasnaan pondok Ramadhan, mengadakan puasa dan salat Sunnah, mengikuti pengajian diawali dengan membentuk kelas masing-masing, mereka tetap di posisi masing-masing meskipun dengan aktivitas yang berbeda dan mengeluarkan perlatan pembelajarn, yaitu alat tulis, buku tulis dan buku materi ajar. Secara keluruhan, anak-anak siap untuk mengikuti program implementasi penguatan nilai PAI. Sebelum pembelajaran dimulai, mereka berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelas. Inilah salah satu bentuk hukum pertama dari Thorndike, law of readiness, yaitu persiapan untuk bertindak, ready to act (Makki, 2019; Muktar, 2019).

Semakin sering suatu pengetahuan atau tingkah laku diulang maka asosiasi antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang. Semakin sering materi pelajaran diulangi maka materi tersebut akan semakin kuat tersimpan dalam ingatan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pendidik memberikan latihan

berulang-ulang kepada anak tentang suatu materi, sehingga anak benar-benar menguasai materi tersebut. Kondisi ini terlihat saat pembelajaran anak-anak asuh, tiap materi yang belum dikuasai senantiasa diulang-ulang oleh PGSH 1 atau pengajar. Untuk materi ajar yang memerlukan pengulangan, memang benar-benar diulang sampai anak asuh bisa, misal materi hafalan Al-Qur'an. Karena ini merupakan hafalan, maka cara belajarnya pun dengan mengulang-ulang.

Beberapa materi lain juga diulang-ulang, jika pengasuh menilai anak-anak kurang menguasai. Jika diperhatikan, pengulangan materi bisa dilakukan oleh anak asuh lain yang dianggap sudah mampu, sehingga pengasuh merasa terbantuan. Inilah salah satu bentuk hukum kedua dari Thorndike, law of exercise, yaitu semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat (Makki, 2019; Muktar, 2019).

Hukum ketiga dari Thorndike adalah law of effect, yaitu hukum yang menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Hubungan stimulus dan respon diperkuat jika akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Tindakan yang diikuti dengan akibat menyenangkan akan diulangi dan sebaliknya tindakan yang diikuti dengan akibat tidak menyenangkan akan tidak diulang pada waktu lain. Hukum ini berhubungan dengan pengaruh ganjaran dan hukuman. Jika ganjaran diberikan kepada anak karena

melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan, maka anak akan senantiasa mengulang kegiatan serupa. Sebaliknya, jika anak diberi hukuman karena lalai mengerjakan tugas, maka anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut (Makki, 2019; Muktar, 2019).

Kondisi ini bisa terlihat dalam proses pembelajaran, jika ada anak asuh yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, maka dia akan mendapatkan pujian (reward). Pujian bisa dengan verbal maupun dengan isyarat anggota tubuh. Pujian tersebut menimbulkan rasa senang di anak asuh, sehingga mereka semakin termotivasi untuk semakin giat belajar. Sebaliknya, ketika anak asuh melakukan kesalahan, misalnya datang terlambat, maka diberikan hukuman (punishment). Jika diberi hukuman dan berakibat rasa tidak senang terhadap anak asuh, maka mereka tidak akan mengulangi kesalahannya.

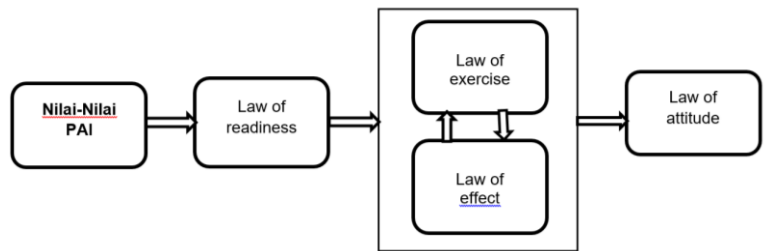
Respon ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk duniawi saja, namun juga bisa dalam bentuk ukhrowi. Anak asuh yang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran, maka bisa diberikan reward pahala. Misalnya, anak asuh yang rajin melaksanakan ibadah salat Dhuha, maka akan mendapatkan pahala yang berbentuk dimudahkan dalam mencari rezeki.

Hukum keempat dari Thorndike adalah Law of attitude (hukum sikap), yaitu tentang perubahan sikap yang dialami oleh anak untuk menjadi lebih baik. Cara interaksi antara stimulus dan respon, mempengaruhi kemampuan anak untuk melakukan perubahan tingkah



laku. Pembelajaran yang dilakukan oleh anak asuh di LKSA NAD merupakan proses pembentukan insan kamil yang berperilaku, bersikap dan berakhlak mulia.

Impelementasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian di LKSA NAD tersebut tergambar di gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2.** Implementasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

### C. Implikasi Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Penguatan nilai-nilai PAI pada beberapa program ketrampilan yang diselenggarakan oleh LKSA NAD berimplikasi terhadap kemandirian anak asuh. Hal ini dinyatakan oleh pengurus LKSA bahwa setelah anak asuh mengikuti program penguatan nilai-nilai PAI menjadikan mereka lebih bersemangat dan mereka memiliki keinginan untuk menjadikan nilai-nilai PAI sebagai pedoman ketika sudah bekerja secara mandiri. Pengasuh LKSA pun menyatakan bahwa anak-anak asuh merasa lebih bersemangat dan termotivasi dengan adanya program penguatan nilai-nilai PAI.

Anak asuh juga menyatakan bahwa setelah mengikuti program penguatan nilai-nilai PAI, mereka merasakan dampak yang bermanfaat. Mereka merasa lebih bersemangat dalam mempelajari ketrampilan yang diajarkan dan mereka menjadikan nilai-nilai PAI sebagai pedoman ketika sudah bekerja.

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak asuh sudah memiliki kemampuan behavioral (behavioral autonomy), yaitu mampu membuat keputusan secara bebas dan konsekuen dengan keputusannya tersebut. Ketika mereka memutuskan untuk hidup mandiri setelah selesai pengasuhan di LKSA, konsekuensinya harus memiliki bekal ketrampilan yang memadai. Mereka bersemangat dalam mengikuti ketrampilan yang telah diprogramkan oleh LKSA.

Pernyataan anak asuh yang menginginkan nilai-nilai PAI menjadi pedoman dalam bekerja setelah selesai pengasuhan di LKSA menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemandirian nilai (value autonomy), yaitu mereka memiliki kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Kondisi ini bisa diamati bahwa anak asuh sudah mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi ketika mengambil keputusan yang bersifat moral (abstract belief), yaitu keputusan untuk menjadikan nilai-nilai PAI menjadi pedoman dalam hidup mandiri.

Keputusan anak asuh di atas, merupakan keyakinan mereka untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan (principled belief).

Ketika anak asuh menjadikan nilai-nilai PAI menjadi pedoman dalam kemandirian setelah pengasuhan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai berfikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Anak asuh bersikukuh bahwa nilai-nilai PAI sebagai pedoman dalam kemandirian adalah keyakinan yang mendarah daging dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mereka terhadap nilai-nilai semakin terbentuk (*independent belief*). Mereka berfikir serta bertingkah laku sesuai dengan keyakinan sendiri.

Penguatan nilai-nilai PAI pada ketrampilan menjahit, ANAK 1 merasa nyaman dan tidak merasa lelah ketika diperdengarkan hafalan-hafalan Al-Qur'an. Sedangkan penguatan nilai-nilai PAI pada ketrampilan mengoperasikan komputer, ANAK 2 menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman untuk berhati-hati ketika menjalankan aplikasi-aplikasi media sosial. Penguatan nilai-nilai PAI pada ketrampilan membuat kue menjadikan ANAK 4 lebih bekonsentrasi, hati merasa lebih tenang ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan menggunakan bahan-bahan kue yang halal serta sehat karena berpedoman pada hadis. Adapun penguatan nilai-nilai PAI pada ketrampilan membatik menjadikan ANAK 5 lebih kreatif dalam membuat pola batik, yaitu pola yang berasal dari hadis dan peribahasa Arab yang populer. Penguatan nilai-nilai PAI pada kios penjualan hasil ketrampilan menjadikan ANAK 6 menjadikan halal sebagai pedoman

untuk berjualan dan menjadikan sahabat Usman bin Affan sebagai sosok yang dijadikan panutan.

Implikasi penguatan nilai-nilai PAI dalam ketrampilan anak asuh yang berbeda-beda ini merupakan bentuk kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yang berhubungan dengan perubahan ikatan emosional antara anak asuh dengan pengasuh. Anak asuh beranggapan bahwa pengasuh tidak selamanya benar. Ketika pengasuh berharap mereka mampu menguasai semua ketrampilan yang diajarkan, ternyata anak asuh menyatakan bahwa mereka memiliki minat yang berbeda terhadap semua ketrampilan yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak asuh melakukan *de-idealized* terhadap pengasuhnya.

Anak asuh berinteraksi dengan para pengasuh tidak dalam hubungan atas-bawah, namun berhubungan antar individu. Hal ini bisa terlihat ketika anak asuh melakukan interaksi dengan pengasuh tidak perlu berbasa basi seperti jika dibandingkan dengan orang tua yang di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak asuh mampu memandang pengasuhnya sebagai orang dewasa pada umumnya (*parents as people*).

Ketika anak asuh memutuskan untuk menentukan ketrampilan yang paling disukai, tidak serta merta memintan bantuan penyelesaian kepada para pengurus dan pengasuh, namun berusaha untuk memutuskan sendiri, tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharap bantuan emosional orang lain, kondisi ini menunjukkan bahwa anak asuh tidak tergantung kepada

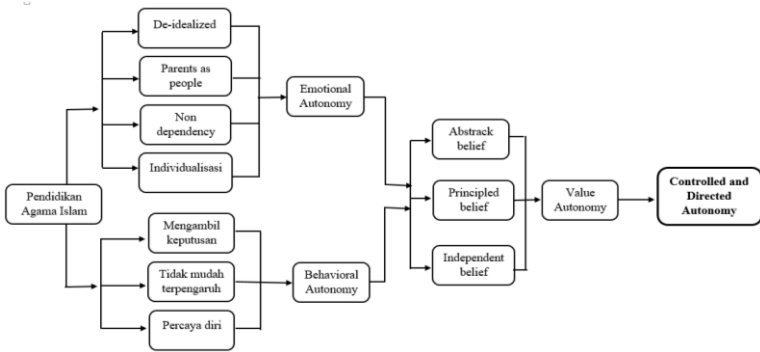
orang lain (non dependency). Hal ini diperkuat dengan keputusan anak asuh dalam menentukan masa depannya sendiri setelah selesai pengasuhan di LKSA. Mereka tidak ingin melanjutkan kuliah namun mereka ingin mengembangkan ketrampilan yang telah diperoleh di LKSA sebagai bekal untuk hidup mandiri sekaligus membantu orang tua. Mereka merasa lebih utama membantu meringankan beban orang tua di bidang ekonomi dibanding dengan melanjutkan kuliah dan masih meminta bantuan orang tua. Ini merupakan perilaku individualisasi ini berhubungan dengan keinginan anak asuh untuk lebih bertanggung jawab dari pengasuh. Mereka mampu melihat perbedaan pandangan pengasuh dengan pandangannya sendiri tentang dirinya.

Meskipun pengasuh memberikan pemahaman bahwa ada beasiswa kuliah yang gratis dan mendapatkan uang saku, namun mereka bersikukuh untuk bekerja bekal ketrampilan yang diperoleh di LKSA karena masih ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan ekonomi. Sikap anak asuh ini merupakan kemampuan mereka untuk membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu (behavioral autonomy). Mereka sadar terhadap resiko yang timbul dari keputusan yang diambil dan bersedia untuk bertanggung jawab terhadap resiko tersebut. Mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, yang ditandai dengan anak asuh bersikukuh tetap ingin bekerja, tidak terpengaruh terhadap tekanan atau pengaruh pengasuh. Serta mereka memiliki rasa percaya diri yang ditandai dengan kemampuan

mengemukakan ide dan gagasan kuliah di hadapan pengasuh.

Pengasuh merupakan sosok yang menggantikan peran orang tua selama anak asuh berada dalam pengasuhan di LKSA. Ketika anak asuh sudah mampu melakukan aktivitas yang terbebas dari pengaruh pengasuh, maka anak asuh tersebut sudah masuk dalam kategori penacapaian independence. Anak-anak yang hidup di LKSA memiliki kemandirian yang baik, dengan kemandirian ini mereka akan terhindar dari ketergantungan kepada orang lain. Dengan pola asuh yang demokratis, menjadikan karakteristik mereka yang mandiri, dapat mengontrol diri ketika berhubungan dengan temannya, mampu mengendalikan stress, berminat terhadap hal yang baru serta kooperatif terhadap orang lain (Tabi'in, 2020).

Penguatan nilai-nilai PAI yang diterapkan di LKSA NAD berpengaruh pada emotional autonomy dan behavioral autonomy anak asuh. Hal ini juga berimbas pada value autonomy anak asuh, karena emotional autonomy dan behavioral autonomy merupakan pra syarat munculnya value autonomy. Dengan adanya nilai-nilai PAI, menjadikan value autonomy menjadi lebih terarah dan terkontrol. Implikasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian di LKSA NAD tersebut tergambar di gambar 3 berikut ini:



**Gambar 3.** Implikasi penguatan nilai-nilai PAI dalam pengembangan karakter kemandirian

# Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Latif, M., & Anwar, K. (2021). Isu Global Marketing Pendidikan dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2123–2132. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.376>
- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Ahmad, S. (2016). Pendidikan Kemandirian dalam Islam. *JOURNAL SPORT AREA*, 1(2), 59–67. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1\(2\).391](https://doi.org/10.25299/sportarea.2016.vol1(2).391)
- Al-Atsari, A. bin 'Abdil H. (2005). *Panduan Akidah Lengkap*. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir.
- Ali, M. (2018). Wawasan Hadis tentang Etos Kerja. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i1.7523>
- Alkayyis, M. Y., Yuliani, D., & Windriyati, W. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>
- Amelia, D. J. (2018). evaluasi Pembelajaran Berbasis Islam Kemuhammadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Muahmmadiyah Kota Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2506>



- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Jejak.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8(8), 14–32.
- Arifin, Z., & Humaedah. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner 's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 1(2), 101–110.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendektan Praktis (14th ed.)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arkihvopa, T. L. (2009). The Use of Untraditional Forms of Teaching During Conducting of Studies The Subject "Fundamentals of The Artificial Intelligence ". *Information Technologies in Education*, 3, 88 – 92. <https://doi.org/10.14308/ite000057>
- Astuti, A. D., Suyatno, & Yoyo. (2020). The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School. *The European Educational Researcher*, 3(2), 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Aziz, Y. (2011). Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>

- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 18(1), 77–86.  
<http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/30>
- Azra, A. (1999). Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- B, J. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Ditinjau dari Hukum Islam. JISH: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum, 3(1), 84–100.  
<https://doi.org/10.36915/jish.v3i1.18>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri>
- Barnawi, & Arifn, M. (2012). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Arruzz Media.
- Basri, H. (1996). Remaja Berkualitas : Problema Remaja dan Solusinya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : Pustaka Setia.
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. JURNAL

FOKUS

KONSELING.

<https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>

- Batubara, S. (2018). Harta dalam Perspektif Al-Qur'an: (Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi). *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 2(2).  
<https://doi.org/10.31958/imara.v2i2.1255>
- Bintang Kejora, M. T., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111–123.  
<https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Bobyleva, I. A. (2021). Readiness for Independent Life in Children from Orphan Organizations: Approaches to Assessment and Promotion. *Psychological Science and Education*, 26(6), 176–188.  
<https://doi.org/10.17759/pse.2021260614>
- Budiman, N. (2010). Perkembangan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–12.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG\\_BUDIMAN/PERKEMBANGAN\\_KEMANDIRIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021-NANDANG_BUDIMAN/PERKEMBANGAN_KEMANDIRIAN.pdf)
- Burhanuddin, & Wahyuni. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. An Ruzz Media.
- Buseri, K. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (A. Juhaidi (ed.)). IAIN Antasari.

<https://www.pdfdrive.com/dasar-asas-dan-prinsip-pendidikan-islam-e57957409.html>

- Candra, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. 1(1), Journal ISTIGHNA. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People* (Budijanto (trans.)). Jakarta : Binarupa Aksara.
- Cr1. (2018). Panti Asuhan Dilarang Minta Sumbangan Door to Door. Radar Sulteng. <https://radarsulteng.id/panti-asuhan-dilarang-minta-sumbangan-door-to-door/>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan edisi ke-3* (S. Z. Qudsy (ed.); A. L. Lazuardi (trans.)). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, edisi keempat* (A. Fawaid & R. K. Pancasari (trans.); 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (3rd ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Dwi Fajri, R., & Saepudin, U. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surah Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. Bandung Conference Series:

Islamic Education, 2(1).  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>

Dwi Kartini, S., & Lestari, G. D. (2019). Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang. *J+PLUS UNESA*, 8(1), 1–10.

Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118.  
<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>

E. Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Mukhlis (ed.); 13th ed.). Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1).  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>

Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>

F.J. Monks, A. M. P. K., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (18th ed.). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14692>
- Farida, E. (2014). Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah. *Dialog*, 37(2), 235–248. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.70>
- Faridi. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rabbani. Malang : Baskara Media.
- Fauzan, G., Satriah, L., & Marfuah, L. A. (2019). Problematika Remaja dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(4), 397–416. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>
- Fauzi, M. (2012). Pendidikan Kemuhammadiyah. Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/umo63v1i4p437-445>
- Firman, A. J. (2020). Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 96–110. <https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.7029>

- Firmansyah. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa MTs. *Al-Kautsar Ranggo. Al Furqan*, VI(2), 1–12.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Handika, C. (2020). Asal Mula Sumber Hukum Islam (Studi Analisis Pemikiran Yasin Dutton Mengenai Kitab Al-Muwatta'). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.838>
- Harahap, M. S. (2014). Arti Penting Nilai bagi manusia dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum). *JURNAL ILMIAH HUKUM DIRGANTARA*, 6(1). <https://doi.org/10.35968/jh.v6i1.113>
- Hermansyah. (2020). Analisis teori behavioristik (Edward Thorndinke) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.

- Hermiono, A. (2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter : Konsep, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Ifmawati, I. (2020). Nilai-nilai filosofis dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.3384>
- Ihsan. (2012). Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus. *Jurnal Nadwa*, 6(1), 115–136.
- Ihsan. (2018). Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren. *Liberaria*, 6(1), 175–192.
- Ikhwan, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam : Memahami Prinsip Dasar* (F. I. Febriansyah (ed.); 1st ed.). Sleman : Diandra Kreatif.
- Ikhwan, A. (2019). *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Ponorogo : Unmuh Ponorogo Press.
- Ikhwan, A. (2020). *Metode Penelitian Dasar : Mengenal Model Penelitian dan Sistematisasinya*. Tuliung Agung : STAI Muhammadiyah Tulung Agung.
- Ikhwan, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Kontemporer Prespektif Indonesia* (D. I. Jaelani (ed.); 1st ed.). Kartasura : Tahta Media Group.
- Imran, Y. (2013). Permasalahan Anak Asuh dan Aplikasi Pelayanan Konseling Terhadap Mereka. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 6–9. <https://doi.org/10.29210/1200>



- Indonesia, R. (1945). Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1. <https://www.mkri.id/public/content/info umum/regulation/pdf/UUD45 ASLI.pdf>
- Indonesia, R. (2003). Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1677](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1677)
- Indonesia, R. (2014). Undang Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta : Kementrian Sosial. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Indrianto, N. (2020). Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Deepublish.
- Isbanah, Y., Kautsar, A., & Prabowo, P. S. (2017). Membangun Kemandirian Financial Anak Panti Asuhan melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 153–159.
- Islam, M. S., & Samsudin, S. (2018). Interpretations of Amanah Among Muslim Scholars and Its Role in Establishing Peace in Society. *Social Change*, 48(3). <https://doi.org/10.1177/0049085718781689>
- Islam, T. D. A. (1995). Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa. Malang : IKIP Malang.

- Jalaludin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Jaya, S. A. F. (2020). Al Qur'an dan Hadist sebagai Sumber Hukum Islam. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Karim, A. R. (2020). Reafirmasi Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Boarding School di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).5082](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).5082)
- Karsadi. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Khaeruman, B. (2005). *Islam dan Pemberdayaan Umat*. Bandung : Pustaka Setia.
- Khakim, A., & Munir, M. (2019). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2). <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.101>
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam, 8(2), 271–290.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Khoirunnisa, S., Ishartono, I., & Resnawaty, R. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 69–73.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13258>
- Khozin. (2001). *Jejak-jejak pendidikan Islam di Indonesia*. UMM Press.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 98–113.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.496>
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197–215.  
<https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>
- Kusumawati, J. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Remaja di Karawang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan ...)*, 5(4), 750–753.  
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2254>

- Lickona, T. (2013). *Educating for Character* (U. Wahyudin & Suryani (eds.); J. A. Wamaungo (trans.); 2nd ed.). Jakarta : Bumi Aksara.
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai Makhluk Sosial. *Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14–23.
- Lukman, M. (2000). Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpesonal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 5(10), 57–74. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol5.iss10.art5>
- Luthan, F. (1995). *Organizational Behavior*. New York : McGraw-Hill.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3353>
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>
- Maya, R. (2015). Perspektif Islam tentang Konsep Life Skills Education. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 04(7), 871–886.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada remaja di Panti Asuhan.

- Proyeksi, 6(2), 103–112.  
<https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- McLeod Saul. (2018). B.F. Skinner :Operant Conditioning. Simply Psychology, 1948.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California : Sage Publication, Inc.
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (36th ed.). Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (2016). Metodologi Penelitian (6th ed.). Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of Pluralism Character Education in The Islamic Modern Boarding Schools During The Pandemic Era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 14–30.  
<https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Munawaroh, A., Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2020). Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*.  
<http://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/87>
- Munir, A. (2010). Pokok-Pokok Pikiran Muhammadiyah. Ponorogo : Al Amin.

- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 119–133. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- Mustaqim. (2022). Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(1), 1–10.
- Mustari, M. (2019). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (M. T. Rahman (ed.); 3rd ed.). Rajawali Press.
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashir, H. (2018a). *Kuliah Muhammadiyah 1. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.*
- Nashir, H. (2018b). *Kuliah Muhammadiyah 2. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.*
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan*

- Keagamaan, 7(2), 321–336.  
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244–266.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian* (R. F. Sikumbang (ed.); 11th ed.). Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nur Hidayah. (2019). Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muftadiin*, 5(02), 31–41.
- Nurastuti, M. F., Karini, S. M., & Yuliadi, I. (2015). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo. *Wacana*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.13057/wacana.v7i2.83>
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Purwokerto : Pena Persada.  
<https://doi.org/10.31237/osf.io/x4nbd>
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02.
- Nurull Hayati Latif, Jamaludin, M., Zakaria, M. A., Ishanuddin Hussin, & Anwar, L. (2020). Teori Perkembangan Moral Kognitif dalam Membuat Keputusan Pertimbangan Moral, Kecekapan Moral dan Keputusan Moral. *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi Dan Sains Sosial*, 3(1), 1–17.

- Pasan, C. F., & Pramita, M. (2014). Meningkatkan karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 01(2), 17–32.
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2020). Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Pratama, D. M. (2021). Strategi Koping pada Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Nugraha Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 53–69. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.349>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behavioristik Terhadap Pendidikan Agama Islam. 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Priatna, T., & Ratnasih, T. (2017). Konsep Manusia Ahsani Taqvim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*.
- Prm. (2021). Raup Rupiah Atas Namakan Panti Asuhan, Pria di Palembang Dicidaduk Kasus Curi HP. *Sumsel24.Com*. <https://www.sumsel24.com/hukum-dan-kriminal/pr-3282262566/raup-rupiah-atas-namakan-panti-asuhan-pria-di-palembang-dicidaduk-kasus-curi-hp>



- Product, T. (2013). Quran in Ms Word (2.2.0.0).  
<https://www.facebook.com/QuranInMsWord>
- Pusat, P. (2017). Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/per-pres-no-87-tahun-2017>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam : tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2181.
- Rahmawati, S. (2020). Batas Usia Minimal Pernikahan (Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Positif). *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(1).  
<https://doi.org/10.37035/syaksia.v22i1.2918>
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *JIAI Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(2).
- RI, D. A. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Rianti, E., & Ifdil, I. (2018). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 29–34.  
<https://doi.org/10.23916/08406011>

- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rizal. (2017). Mirisnya Panti Asuhan Tunas Baru yang Mengeksploitasi Anak jadi Pengemis. *Idntimes.Com*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rizal/panti-asuhan-tunas-baru-yang-mengeksploitasi-anak-jadi-pengemis/full>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN GURU DAN ORANG TUA. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Royhatudin, A. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 184–198. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-06>
- Rusli, R. K., & Kholik, M. (2013). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62–67.
- Sa'adah, S. (2020). Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.449>

- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1).  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. *SYAR'IE*, 3, 1–17.
- Saekan, M. (2017). Islamic Education Unifying Nation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 5(2).  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2484>
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295–308.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>
- Samio, S. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2).  
<https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>
- Sanjaya, L. T., Mulyadi, & Hajar, M. D. (2021). Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam dpaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo. *At-Thullab Jurnal*, 2(1), 298–308.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta : Erlangga.

- Santrock, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan (H. Bhimasena (trans.)). Jakarta : Salemba Humanika.
- Sari, M. D. ., & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Yang Tinggal di Rumah Bersama Orang Tua. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i1.9575>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sholihah, H., & Muslih, Y. N. (2020). Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 41–52.
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Siregar, I. (2017). Eksistensi Rohis Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Di SMAN 2 Semarang. *EDUKASI:Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(1), 49–59.

- Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 5(1), 306–319. <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2945>
- Skinner, B. F. (1976). *About Behaviorism*. New York : Vintage Books.
- Soemanto, W. (1998). *Psikologi Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Sosial, K. (2011). Peraturan Menteri Sosial nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>
- Staruss, A., & Corbin, J. (2017). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (M. Shodiq & I. Muttaqien (trans.)). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). New York : McGraw-Hill.
- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2580>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 4th ed.). Bandung : Alfabeta.
- Sujono, I., & Sunanik. (2016). anti Asuhan dibidang Kewirausahaan. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1(1), 102–111. <http://eprints.unpam.ac.id/id/eprint/1319>
- Sulaiman, R. (2015). Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama untuk Penguatan SDM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 223–231. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.818>
- Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>
- Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : CAPS.
- Syamsudin, S. (2021). Kehidupan Anak Terlantar Di Lksa Yuda Mandiri Somba Opu. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 140–145. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.18219>
- Syhendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic*

Early Childhood Education, 3(1), 30.  
<https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>

- Tadjab, Muhaimin, & Mujib, A. (1994). *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Karya Abditama.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tobroni, Muntaha, Mustakim, M., Syafi'i, M., Achmad, W., Imron, A., Sa'adilah, R., Rohani, I., Ilman, L. O., Nur, I., Zaenudin, Muzammil, Hakim, L., & Makniyah, J. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : dari Idealisme Substantif hingga Konsep Akusi*. Prenadamedia Group.
- Tujuh, S. D. (2019). Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.864>
- Uci, S. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(2), 123–139.
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosda Karya.

- Welianto, A. (2020). Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya. In Kompas.Com.
- Westerlaken, R. (2021). Menganalisa Faktor Manusia dalam Perubahan Manajemen bagi Anak-Anak yang Ditempatkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan Hubungannya dengan Sponsor. *Juispol : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 126–138.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus : Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir (trans.); 14th ed.). Jakarta : Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 52–65. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i1.548>
- Zulhimma. (2018). Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 313–328. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1150>



## Tentang Penulis



**Dr. Ikhwanul Abrori, M.A** lahir di Madiun tanggal 25 November 1973. Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Madiun (1980-1986), lalu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Madiun (1986-1989), kemudian melanjutkan di Unit Takhasus Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo (1989-1990) selama satu tahun sebagai syarat untuk melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Al Mukmin (MAAM) Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo (1990-1993).

Pendidikan Tinggi S-1 jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1999). D-1 Institut Manajemen Komputer Akuntansi (IMKA) Yogyakarta (1998-1999). S-2 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2003-2005. Sekarang sedang menyelesaikan S-3 program studi Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI), Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tahun 2021-sekarang.

Pengalaman karir sebagai guru di SMA Bakti Ponorogo (2003-sekarang) dan sebagai Kepala Sekolah di SMA Bakti Ponorogo (2014-sekarang), dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di IKIP PGRI Madiun (2004-2015) dan di Akbid Global Medika Madiun (2010-2012), Pimpinan Pondok Pesantren Bakti

Ummah Ponorogo (2019-sekarang) dan Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bakti Ummah Ponorogo (2019-sekarang).

Organisasi profesi sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Bani Abdullah Takeran Magetan (2015-sekarang), Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA Swasta kabupaten Ponorogo (2015-sekarang), Ketua Komite SMPN 5 Ponorogo (2017-sekarang) dan Wakil Ketua Pengurus PGRI Cabang Khusus SMA/SMK/PKPLH kabupaten Ponorogo (2020-2025). Untuk organisasi di Muhammadiyah: Lembaga Pemeriksa Halal dan Halalan Thoyyiba, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Ponorogo (2022-2027), Wakil Ketua bidang Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo kota (2024-2027), Majelis Dikdasmen dan PNF Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo kota (2022-2024) serta Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo kota (2017-2022).

**Riwayat Karya:** Aktif menulis opini tentang pemikiran Islam di Media Massa, seperti: Radar Madiun, Ponorogo Pos dan Seputar Ponorogo. Karya buku: Air Tidak Bisa Menyatu (Wade Group) dan Ayo Belajar Penelitian Bersama Para Finalis (Ahlimedia Press). Karya ilmiah jurnal: Sinta 2 Al Hayat: Journal of Islamic Education. \*\*\*



**Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si.** adalah guru besar tetap bidang Ilmu-ilmu Filsafat pendidikan Islam dan dekan FAI UMM 2017-2021. Lahir di Blitar tahun 1965 dari keluarga “kyai kampung” KH. Ahmad Sahli (alm) dan Nyai Mutiah (almh). Pendidikan Doctoral (Dr) dari UIN Yogyakarta (2005). Guru besar diraih tahun 2009 dalam usia 43

tahun. Memperoleh *certificate* dalam bidang *Methodology of Arabic Teaching* dari Leipzig University Jerman (2003); *certificate on Education System in Europe* di Hamburg University Jerman (2003), dan *certificate on Higher Education Leadership and Management* di McGill University Canada (2006). Tahun 2008 menjadi *Research Fellow* di *Centre for Civilizational Dialogue University of Malaya Malaysia*; tahun 2009-2010 menjadi *Visiting Professor* di *University of Malaya Malaysia*. Melakukan *visiting academic and collaboration* dengan beberapa universitas di luar negeri seperti Jerman, Canada, Malaysia, Australia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia, China, Vietnam, Kamboja, India, Jepang dan Brunei.

Menulis beberapa buku antara lain: *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* I dan II (bersama Tim, 1991 dan 1992), *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (SI Press, 1994); *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (UMM Press, 2007 dan Rajawali Pers 2015), *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Pendekatan Spiritual Etis* (UMM Press, 2005, 2010); *Percepatan Peningkatan Mutu Pendidikan* (UMM Press, 2007); *Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi: Lesson Learn Dari beberapa Perguruan Tinggi Terkemuka di Dunia* (UMM Press, 2008); *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Remaja Rosda Karya Bandung 2003); *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika*

Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (UMM Press, 2010); Dinamika Hubungan Antara Etnik dan Agama di Indonesia: Kasus Jawa Timur (Centre For Civilisational Dialogue University of Malaya, 2012), Relasi kemanusiaan dalam Keberagamaan: Membangun Etika Sosial Melalui Pendidikan (Putra Karya Dewanti Bandung, 2013); Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Prenada Media Group, 2018), Indonesia Bertakwa (Prenada Group, 2020), Pendidikan Agama Multikultural (UMM Press, 2023) dan menulis di beberapa media harian, majalah dan jurnal.

Aktifitas lainnya: Menjadi Asesor BAN PT dan LAMDIK 2007 sampai sekarang; Staf Ahli di Spiritual Capital Management (SCM) PT Telkom Pusat 2012-2016; PP Muhammadiyah Majelis Diktilitbang 2010-sekarang; Dosen Luar Biasa di Program Doktor beberapa PT. External Examiner University of Malaya (UM) dan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia; dan external assessor di International Islamic University Malaysia (IIUM), Pendiri dan aktif dalam Assosiation Muslim Community ASEAN, aktif di MUI Kota Malang, BPH di STITM Tanjung Redep Berau dan UM Ponorogo. \*\*\*



**Assoc. Prof. Dr. Afiful Ikhwan, M.Pd.I.,**

lahir di Jambi 22 Februari 1988. Pendidikan Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Tuah Sakato Jambi (1991-1992); Pendidikan Sekolah Dasar di Aisyiyah “Tuah Sakato Jambi” kelas 1-4 (1993-1997) kemudian pindah kelas 4-6 ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Perumnas Muara Bulian Jambi (pagi hari 1997-1999), sore harinya mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) “Miftahul Huda” 1993-1999, lalu merantau ke Jawa Timur lanjut tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo 1999-2002, kembali lagi ke Jambi di Pondok Pesantren Salafiyah “Nurul Jadid” Muara Tembesi Jambi 2002-2003, Madrasah ‘Aliyah Keagamaan/ Program Khusus Negeri (MAKN/MAPK) Model/Percontohan Provinsi Jambi 2003-2006.

Pendidikan Tinggi Program Sarjana S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung dulu, kini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung Jawa Timur 2006-2010, Program Magister S-2 Jurusan Pendidikan Islam (PI) 2010-2012 di kampus yang sama, Program Doktor S-3 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang Jawa Timur 2012-2016.

Pengalaman karir sebagai Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung Jawa Timur 2011-2016; Dosen Tetap Program Pascasarjana Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Umppo) Jawa Timur 2017-Sekarang; Dosen Luar Biasa Program Pascasarjana Doktor (S3) Universitas Muhammadiyah

Malang (UMM) 2020-Sekarang; Dosen Tamu Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Kalteng) 2020-Sekarang. Tersertifikasi sebagai Dosen profesional (Serdos) sejak tahun 2015. Dosen dengan Jabatan Fungsional (Jabfung) saat ini Lektor Kepala, Pembina Utama Muda (IV/c) kum 831 TMT 2022.

Pengalaman jabatan diamanahi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (Kaprodi PAI) atau Ketua Jurusan Tarbiyah (Kajur) [2014-2015]; Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) [2015-2016] di STAI Muhammadiyah Tulungagung. Direktur Pascasarjana [2019-2020] di Universitas Muhammadiyah Ponorogo; Badan Pembina Harian (BPH) STIT Muhammadiyah Bangil Pasuruan [2023-2027].

Aktif menulis artikel di media masa baik online atau koran seperti kompas.com, juga menulis di berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Karya buku: (1) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) [Insan Cita & STAIM Tulungagung, 2013]; (2) Politik Uang dalam Pemilihan Umum [KPUD Tulungagung, 2015]; (3) Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar [Diandra Creative, 2018]; (4) Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam [Unmuh Ponorogo, 2019]; (5) Metode Penelitian Dasar: mengenal model penelitian dan sistematikanya [STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2020]; (6) Pendidikan Agama Islam: Berbasis Islam Kontempores Perspektif Indonesia [Tahta Media Group, 2021]; (7) Manajemen Lembaga Pend. Islam [Najaha, 2022]; (8) Kumpulan Khutbah Jum'at Kontemporer [Najaha, 2022]. Target penulis dalam setahun minimal melahirkan 1 sampai 2 karya buku dengan niat amal jariyah selama masih manfaat (dibaca),

sebagaimana ilmuan muslim terdahulu yang karyanya masih menjadi rujukan relevan sampai kini.

Saat ini diamanahi sebagai asesor substansi Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) bidang pendidikan sejak 2023-sekarang; asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) NRA. 2023045 sejak 2023-sekarang; asesor Beban Kerja Dosen (BKD) Kemdikbud NIRA. 2315214951410434588 dan Kemenag Kopertais wilayah IV Surabaya NIRA. 9915214951410414825 sejak 2019-sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui email [afifulikhwan@gmail.com](mailto:afifulikhwan@gmail.com) atau Instagram (IG) <https://www.instagram.com/afifulikhwan/>\*\*\*

